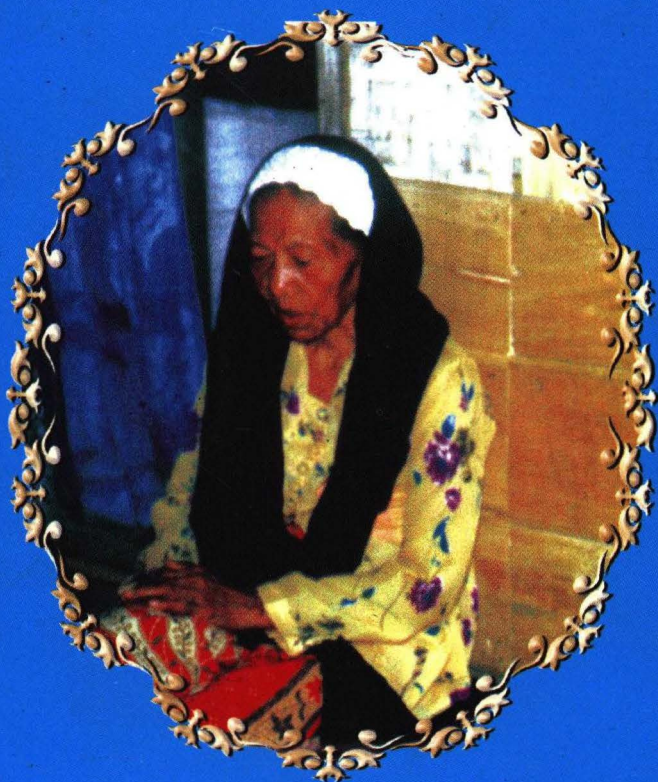


FUNGSI KELUARGA

**DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
PADA MASYARAKAT BETAWI DI DKI JAKARTA**



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT
2004**

FUNGSI KELUARGA

DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT BETAWI DI DKI JAKARTA



Oleh :

Drs. Suwardi Alamsyah P.

Drs. Agus Heryana

Dra. Ria Intani T.

Drs. Endang Supriatna

Dra. Nina Merlina

Drs. T. Dibyo Harsono

Editor :

Drs. Rosyadi

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDUNG
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT
2004**

KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2004 berkesempatan untuk menerbitkan buku berjudul :

1. Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta;
2. Pergerakan Pembaharuan Islam, Studi Historis tentang Eksistensi Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Serang Propinsi Banten;
3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan, Studi Tentang Tantangan Kendala dan Peluang Keluarga Nelayan untuk Melepaskan Diri dari Belenggu Kemiskinannya;
4. Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Naskah buku-buku tersebut merupakan hasil penelitian dan penulisan tim yang ditunjuk oleh Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat. Kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Dengan terwujudnya usaha ini kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak.

Akhir kata, mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat dalam usaha menggali serta melestarikan kebudayaan daerah memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, November 2004

Pemimpin Proyek Pemanfaatan
Kebudayaan Daerah Jawa Barat,



Drs. Suwardi Alamsyah P.

NIP. 131 966 806

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH

Nomor Induk : 1487/2005
Tanggal terima : 18-01-2005
Tanggal catat : 18-01-2005
Beli / hadiah dari : Hartiah
Nomor buku :
Kopi ke : 2

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan (Deputi I), Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI. Lembaga ini didirikan bukan berdasarkan **daerah administratif** melainkan **daerah kebudayaan**. Oleh karena itu, wilayah kerjanya lintas propinsi. Walaupun lembaga ini merupakan UPT Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan bukan berarti bahwa ia hanya melaksanakan sebagian tugas dari deputi tersebut, tetapi juga sebagian tugas dari Deputy Bidang Sejarah dan Purbakala, terutama yang berkenaan dengan kesejarahan, dan sebagian tugas dari Deputy Bidang Seni dan Film, terutama yang berkenaan dengan kesenian. Berdasarkan tugas-tugas tersebut maka fungsinya adalah melakukan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional (termasuk budaya spiritual), dan kesenian di wilayah kerjanya.

Di Indonesia, sampai saat ini, ada sebelas BKST yang satu dengan yang lainnya mempunyai penekanan pengkajian yang berbeda¹⁾. BKSNT Jabar, Banten, dan Lampung²⁾. Misalnya; ia mempunyai penekanan pada akulturasi, yaitu proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih bertemu dan saling mempengaruhi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 18). Ini bermakna bahwa kesejarahan dan kenilaitradisional, termasuk budaya spiritual, dan kesenian yang diamati dan atau dianalisis pada akhirnya dikaitkan dengan proses akulturasi.

Visi BKSNT Bandung adalah sebagai bank data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian masyarakat etnik di wilayah kerjanya. Sedangkan misinya adalah melakukan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian yang ada atau tumbuh dan berkembang di wilayah kerjanya dengan berbagai kegiatan seperti: pendataan, penelitian (pengkajian), perekaman, perlombaan, lawatan-lawatan yang berkenaan dengan kesejarahan

¹⁾ Kesebelas BKSNT itu adalah: (1) Nagroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara yang berkedudukan di Aceh penekanan pada kebudayaan Islam; (2) Sumatera Barat dan Bengkulu yang berkedudukan di Padang dengan penekanan pada kebudayaan matrilineal; (3) Riau, Jambi, dan Bangka-Belitung (Babel) yang berkedudukan di Tanjungpinang dengan penekanan pada kebudayaan Melayu; (4) Jabar, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung yang berkedudukan di Bandung dengan penekanan pada akulturasi; (5) D.I. Yogyakarta, Jateng, dan Jatim yang berkedudukan di Yogyakarta dengan penekanan pada kebudayaan agraris; (6) Bali, NTB, dan NTT yang berkedudukan di Denpasar dengan penekanan pada pariwisata; (7) Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur yang berkedudukan di Pontianak dengan penekanan pada pembauran; (8) Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar dengan penekanan pada kebudayaan maritime; (9) Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah yang berkedudukan di Manado dengan penekanan pada akulturasi; (10) Maluku yang berkedudukan di Ambon dengan penekanan pada kebudayaan kepulauan; dan (11) Irian Jaya yang berkedudukan di Jayapura dengan penekanan pada kebudayaan meramu dan berburu.

²⁾ BKNST ini berkedudukan di Bandung. Oleh karena itu, lebih dikenal sebagai "BKNST Bandung".

dan kebudayaan, seminar, diskusi, pendokumentasian dan sekaligus penyebarluasan data dan informasi yang berkenaan dengan kesejarahan dan kebudayaan, termasuk budaya spiritual dan kesenian yang berada di wilayah kerjanya.

Berdasarkan tugas, fungsi, serta misi yang diembannya, maka saya menyambut baik terbitnya laporan penelitian yang berjudul **“Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta”**, karena ini merupakan usaha penyebarluasan dan sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya Melayu-Betawi bagi generasi penerusnya, sehingga budaya yang ditumbuhkembangkan oleh generasi penerus tadi tidak lepas dari akarnya.

Terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, sudah sepantasnya jika pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terwujudnya terbitan ini.

Kami sadar sepenuhnya bahwa naskah ini di sana-sini banyak kekurangannya, dan karenanya masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi sempurnanya buku ini kami terima dengan lapang dada. Walaupun demikian, kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Kepala Balai Kajian Sejarah dan,
Nilai Tradisional Bandung,



**SAMBUTAN ASDEP URUSAN TRADISI
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Kebudayaan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika definisi kebudayaan sangat beragam. Hal itu bergantung dari sudut pandang seseorang dalam melihatnya. Namun demikian, sesungguhnya apapun definisi yang hendak ditujukan kepada kebudayaan, semestinya tidak boleh melupakan kata “proses belajar”, karena kebudayaan tidak datang sendirinya, tetapi harus dipelajari. Proses pembelajaran kebudayaan itu sendiri berlangsung selama hidup. Bahkan, dapat dikatakan dimulai sejak seseorang masih berupa janin. Hal itu tercermin dari adanya berbagai keharusan dan atau pantangan yang dilakukan, tidak hanya oleh si calon ibu tetapi juga calon ayah bagi Sang jabang bayi. Oleh karena itu, ketika seseorang lahir, maka lingkungan yang pertama kali dikenal adalah keluarga. Di lingkungan inilah dia belajar aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai budaya yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakatnya dari kedua orang tuanya dan atau kerabatnya. Ini bermakna bahwa proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya seseorang dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai kesatuan ekonomi semata, tetapi juga reproduksi, dan pendidikan (dalam arti luas).

Buku yang merupakan hasil penelitian tenaga fungsional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung ini, sesuai dengan judulnya, pada dasarnya berisi tentang bagaimana keluarga Melayu-Betawi dalam memerankan fungsinya di bidang pendidikan dalam arti luas (penanaman nilai budaya). Mengingat bahwa masyarakat Melayu-Betawi adalah salah satu suku bangsa yang tergabung dalam masyarakat Indonesia, yang sudah barang tentu menumbuhkembangkan budaya yang khas, maka perlu diketahui oleh pendukung budaya lainnya dalam rangka kehidupan yang bersama yang selaras, serasi dan harmonis. Untuk itu, penyebaran hasil-hasil penelitian melalui penerbitan menjadi penting. Bertolak dari pemikiran itu, maka saya menyambut baik terbitan buku ini.

Terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terbitnya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini di sana-sini banyak kekurangannya. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Asdep Urusan Tradisi,

Dra. Fadjria Novari Manan

NIP. 131 252 251

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Pertanggung Jawaban Penelitian	4
1.7 Sistematika Penelitian	5
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 8
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	9
2.2 Letak Administrasi	10
2.3 Kependudukan	11
2.4 Perumahan	17
2.5 Pendidikan	18
2.6 Transportasi dan Telekomunikasi	21
2.7 Peta Lokasi Penelitian	24
 BAB III FUNGSI KELUARGA DAN PENANAMAN NILAI BUDAYA	 25
3.1 Fungsi Biologis dan Penanaman Nilai Kehidupan	26
3.2 Fungsi Keamanan dan Penanaman yang Memberikan Rasa Aman	34
3.3 Fungsi Sosial dan Penanaman Nilai Budaya dalam Hubungan Antarkeluarga	 39
3.3.1 Fungsi Sosial	39
3.3.2 Hubungan Antarkeluarga dalam Kehidupan Sehari-hari	40
3.3.3 Hubungan Antarkeluarga Ketika Ada Keramaian	42
3.3.4 Hubungan Antarkeluarga Ketika Ada Musibah	44
3.3.5 Penanaman Nilai-nilai Budaya dalam Hubungan Antarkeluarga	45
3.4 Fungsi Ekonomi dan Penanaman Nilai-nilai yang Mendasari Pembagian Kerja	 48
3.4.1 Penanggung Jawab Ekonomi Keluarga.....	48
3.4.2 Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Mencari Nafkah	50
3.4.3 Pemanfaatan Lembaga Keuangan oleh Keluarga	53

3.4.4 Kebiasaan Menabung dalam Keluarga	54
3.4.5 Sikap Suami terhadap Istri yang Bekerja	55
3.4.6 Penanaman Nilai-nilai yang Mendasari Pembagian Kerja	55
3.5 Fungsi Pendidikan dan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga ...	56
3.5.1 Fungsi Pendidikan	57
3.5.2 Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga	61
 BAB IV PENGGUNAAN NILAI BUDAYA DI BERBAGAI ARENA SOSIAL	66
4.1 Penggunaan Nilai Budaya Di Arena Lokal (keluarga)	66
4.2 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Umum Lokal (Bermain dengan Teman Seusia)	72
4.3 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Nasional (Sekolah Dasar)	76
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
4.1 Simpulan	80
4.2 Saran-saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR INFORMAN	83
LAMPIRAN	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DKI Jakarta adalah propinsi terkecil tetapi terpenting di Indonesia. Berdasarkan Undang Undang Nomor 10/1964, tanggal 21 Agustus, Jakarta ditetapkan sebagai ibukota Republik Indonesia.

Jakarta dengan penduduknya yang padat merupakan kota terbesar di Indonesia dan kota berpenduduk terbanyak nomor 11 di dunia. Oleh karena itu, Jakarta dibagi atas lima wilayah administrasi pemerintahan yang masing-masing dipimpin oleh seorang wali kota. Pertama, wilayah administrasi Jakarta Pusat terdiri atas 8 kecamatan, meliputi 44 kelurahan yang beribukota di Tanah Abang; Kedua, Jakarta Utara terdiri atas 7 kecamatan yang meliputi 35 kelurahan, beribukota di Tanjung Priok; Ketiga, Jakarta Barat terdiri atas 8 kecamatan meliputi 52 kelurahan, yang beribukota di Grogol Petamburan; Keempat, Jakarta Selatan terdiri atas 10 kecamatan yang meliputi 64 kelurahan yang beribukota di Kebayoran Baru; dan kelima Jakarta Timur terdiri atas 10 kecamatan, meliputi 65 kelurahan yang beribukota di Jatinegara.

Jakarta sebagai kota metropolitan tentu merupakan tempat berkumpulnya suku bangsa yang ada di Indonesia begitu juga orang asing, baik sebagai wisatawan maupun sebagai pekerja. Karena itu, pendatang dari daerah, baik pelajar maupun pekerja, kadangkala mendapat gegar budaya (*_cultural shock_*) pada saat mereka pertama kali berdiam di Jakarta ini. Sebagai contoh orang yang berasal dari daerah Jawa Tengah atau daerah-daerah lain di Indonesia, seperti orang yang sehari-hari berbahasa Jawa, mulai menyadari bahwa banyak orang yang tidak memahami bahasanya. Karena itu, semua orang menggunakan bahasa yang diketahui semua penduduk, yakni bahasa Indonesia. Akibatnya anak-anak mereka umumnya tak fasih lagi menggunakan bahasa daerah yang dulu biasa dipakai oleh orang tuanya.

Berbagai masalah kota metropolitan muncul di kota ini. Padatnya penduduk akibat urbanisasi, kurangnya lapangan kerja, dan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan menyebabkan tingginya kriminalitas, baik pencurian, penodongan yang dilakukan beramai-ramai, perampokan, tawuran, dan bahkan pembunuhan, seiring perjalanan sejarahnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tema penelitian ini ialah fungsi keluarga dalam penanaman nilai budaya pada masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Oleh karena itu, keluarga sebagai kesatuan budaya terkecil dari kesatuan budaya yang lebih besar, yaitu masyarakat, di samping itu perilaku seseorang di masyarakat sesungguhnya adalah hasil dari pengalaman dalam keluarganya sejak masa kecil. Karenanya, sikap kebudimanan, kedermawanan, kejujuran, dan keperwiraan seseorang, pada awalnya bersumber dari kehidupan dalam keluarga, termasuk latar tempat keluarga itu, yaitu rumah, kegiatan para pelakunya, dan nilai yang dianut oleh para pelaku dalam melakukan kegiatan dan atau aktivitasnya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, model pendidikan dan pengasuhan anak cenderung berubah dari cara-cara yang lama. Dulu pengasuhan, pendidikan, dan kegiatan lain yang berkenaan dengan kesejahteraan anak dilakukan oleh ibu. Anak mulai mengenal bahasa dan kebiasaan-kebiasaan berbagai segi kehidupan dari ibu, sedangkan bapak lebih aktif di luar rumah. Dewasa ini tugas pengasuhan, pendidikan, dan kegiatan lain bagi kesejahteraan anak sebagian besar diserahkan kepada orang lain, seperti pembantu rumah tangga. Tidaklah mengherankan, nilai-nilai yang diwarisi anak adalah nilai-nilai pembantu rumah. Pelaku lain yang berperan penting dalam penanaman nilai budaya di dalam keluarga adalah nenek. Kehadiran nenek di rumah berperan sebagai pengayom, pembawa ingatan pada masa lalu, dan penasihat. Selain itu, nenek menjadi sumber pengetahuan, sikap, nilai bagi ibu, bapak, dan anak. Peran nenek tersebut kini pelaksanaannya tidak intensif seperti dulu karena situasi dan kondisi yang berubah.

1.2 Perumusan Masalah

Penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga pada umumnya bersumber pada kegiatan-kegiatan di rumah. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya menciptakan kegiatan-kegiatan dalam keluarga dengan sadar dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai keagamaan, sopan santun,

ketertiban, kebersihan melalui kegiatan makan minum; seperti laki-laki orang Sunda makan harus bersila, dan lain-lainnya. Itu adalah etiket makan menurut budaya Sunda di masa lalu, sehingga nilai memberi makna pada setiap kegiatan para pelaku.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan, terinci dalam beberapa pertanyaan:

- a) Nilai-nilai budaya apa saja yang diajarkan orang tua kepada anak di dalam keluarga?
- b) Bagaimana cara orang tua menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak di dalam keluarga?
- c) Apakah nilai budaya yang diajarkan kepada anak di dalam keluarga berlaku pula di arena bermain dan di sekolah?
- d) Nilai-nilai budaya apa saja yang berbeda di dalam arena keluarga, bermain, dan sekolah?
- e) Bagaimana cara anak menyiasati persamaan dan perbedaan nilai budaya di arena keluarga, bermain, dan sekolah?
- f) Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai budaya di arena keluarga, bermain, dan sekolah?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh masukan berupa hasil penelitian terapan tentang fungsi keluarga dalam penanaman nilai budaya yang bermanfaat bagi pembinaan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi pranata keluarga, pranata sosial yang berlaku di arena bermain, dan pranata pendidikan di sekolah. Yang dimaksud pranata adalah suatu sistem aktivitas khas dari kelakuan berpola (wujud kedua kebudayaan) beserta komponen-komponennya, yaitu sistem norma dan tata kelakuannya (wujud pertama dari kebudayaan), ditambah dengan manusia dan peralatannya (wujud ketiga dari kebudayaan), ditambah dengan manusia atau personel yang melaksanakan kelakuan berpola (Koentjaraningrat, 1974). Nilai budaya adalah bagian dari adat (wujud ideal kebudayaan) atau disebut juga tata

kelakuan. Adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan yaitu nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan khusus. Adapun pengertian nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang amat dasar dan bernilai dalam kehidupan manusia yang meliputi hubungan manusia dengan kehidupan, kekuatan supernatural, sesama manusia, alam, benda budaya, waktu, dan kerja.

Ruang lingkup wilayahnya adalah salah satu masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramatjati Kotamadya Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, sekaligus sebagai wilayah yang dijadikan sampelnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Alasannya karena masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (populasi). Penelitian diawali dengan studi pustaka, yaitu membaca dan mencatat sejumlah karya tulis dan dokumen tertulis yang memiliki kaitan erat dengan objek peneltiian. Hasil studi pustaka dijadikan bekal pengetahuan untuk melakukan observasi, wawancara, pencatatan, dan pendokumentasian. Untuk memperoleh data yang lengkap dan utuh serta menyeluruh, digunakan teknik wawancara. Kegiatan yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan data seluas-luasnya untuk mempelajari kondisi-kondisi sosial budaya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Informan ditentukan secara purposif, yaitu tipe sampling yang didasarkan atas pertimbangan atau penilaian peneliti dengan anggapan informan yang dipilih representatif untuk populasi. Walaupun demikian, penilaian dan pertimbangan peneliti tidak lepas dari saran, pengetahuan, dan informasi yang diberikan dari tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh informal. Data dan informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, kemudian dideskripsikan serta disusun sesuai dengan kerangka laporan yang telah ditetapkan.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

Dalam oprasionalnya, penelitian ini dilakukan dengan melalui 4 tahap, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data sekaligus penulisan laporan.

a) Persiapan

Pada tahap persiapan yang merupakan tahap awal penelitian dilakukan kegiatan administrasi dan kegiatan teknis. Kegiatan administratif adalah penyusunan jadwal penelitian dan penyelesaian surat ijin penelitian. Sedangkan kegiatan teknis adalah penyusunan TOR, sebagai pedoman pengumpulan data, pembuatan pedoman wawancara, serta penentuan lokasi penelitian.

b) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua kegiatan. Pertama, studi pustaka yaitu pengumpulan data kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kegiatan ini dilakukan sebelum tim peneliti pergi ke lapangan. Tujuannya adalah untuk mencari teori dan materi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kedua, pengumpulan data lapangan langsung dari sumber pertama (responden/informan) untuk mendapatkan data yang akurat mengenai materi penelitian.

c) Pengolahan Data

Pengolahan data lapangan dilakukan sejak tahap pengumpulan data di lapangan. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka mengadakan seleksi dan membandingkan data adalah kegiatan yang sangat penting dalam usaha mempertimbangkan tingkat validitas data. Selanjutnya data diorganisasikan menurut kerangka laporan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan ke dalam laporan hasil penelitian.

d) Pelaporan

Hasil penelitian yang dilaporkan adalah berupa deskripsi mengenai fungsi keluarga dalam penanaman nilai-nilai budaya pada masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Di dalamnya termasuk interpretasi dan pandangan-pandangan analisis dari tim peneliti atas berbagai data fenomena yang diperoleh dari lapangan.

I.VII Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan penelaahan materi penelitian, maka laporan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode Penelitian

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

1.1 Sistematika Penulisan Laporan

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

2.2 Letak Administrasi

2.3 Kependudukan

2.4 Perumahan

2.5 Pendidikan

2.6 Transportasi dan Telekomunikasi

2.7 Peta Lokasi Penelitian

Bab III Fungsi Keluarga dan Penanaman Nilai Budaya

3.1 Fungsi Biologis dan Penanaman Nilai Kehidupan

3.2 Fungsi Kemanan dan Penanaman Nilai yang Memberikan Rasa Aman

3.3 Fungsi Sosial dan Penanaman Nilai-nilai Dalam Hubungan Antarkeluarga

3.1.1 Fungsi Sosial

3.1.2 Hubungan Antarkeluarga dalam Kehidupan Sehari-hari

3.1.3 Hubungan Antarkeluarga ketika ada Keramaian

3.1.4 Hubungan Antarkeluarga ketika ada Musibah

3.4 Penanaman Nilai-nilai dalam Hubungan Antarkeluarga

3.5 Fungsi Ekonomi dan Penanaman Nilai-nilai yang Mendasari Pembagian Kerja

3.5.1 Penanggungjawab Ekonomi Keluarga

3.5.2 Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Mencari Nafkah

3.5.3 Pemanfaatan Lembaga Keuangan oleh Keluarga

3.5.4 Kebiasaan Menabung dalam Keluarga

3.5.5 Sikap Suami terhadap Istri yang Bekerja

3.5.6 Penanaman Nilai-nilai yang Mendasari Pembagian Kerja

3.6 Fungsi Pendidikan dan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga

3.6.1 Fungsi Pendidikan

3.6.2 Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga

Bab IV Penggunaan Nilai Budaya di Berbagai Arena Sosial

4.1 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Lokal (Keluarga)

- 4.2 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Umum Lokal (Bermain dengan Teman Seusia)
- 4.3 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Nasional (Sekolah Dasar)

Bab V Simpulan dan Saran

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Saran-saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Dilihat dari kesukubangsaan, orang Betawi yang merupakan sebutan bagi penduduk asli dan berdiam di Jakarta memiliki latar belakang sejarah yang telah melewati rentang waktu yang cukup panjang. Lebih kurang 420 tahun yang lalu masyarakat Jakarta atau Betawi dan sekitarnya banyak mengalami perubahan, asimilasi. Proses sosial ini adalah hasil pembauran dari berbagai unsur budaya berbagai bangsa dan suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Jakarta sebagai suatu tempat yang terletak di pinggir pantai atau pesisir, dengan proses waktu kemudian menjadi kota dagang, kota administrasi, politik, bahkan menjadi ibu kota Republik Indonesia.

Keadaan Jakarta sebagai tersebut di atas telah memungkinkan kota ini menjadi arena tempat pembauran bangsa antara berbagai bangsa yang ada di Indonesia dan berbagai bangsa di dunia.

Mereka datang dengan berbagai alasan dan berbagai kepentingan; semua pihak itu datang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Pembauran itu telah menghasilkan suatu kebudayaan baru bagi penghuni Jakarta yang kemudian dikenal sebagai orang Betawi. Nama Betawi berasal dari kata Batavia sesudah Belanda (*Jan Pieterszoon Coen*) datang di Indonesia pada tanggal 30 Mei 1619. Dahulu namanya Sunda Kelapa, kemudian berubah menjadi Betawi. Di zaman kemerdekaan Indonesia disebut Jakarta. Jadi sejak tahun 1527 sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia Jakarta telah mengalami beberapa kali perubahan nama dari Sunda Kelapa menjadi Jakarta.

Bangsa-bangsa dan suku bangsa yang berbaur dan yang kemudian melahirkan kebudayaan baru datang ke Jakarta dengan waktu yang berbeda-beda. Pihak-pihak yang datang itu antara lain Portugis, Cina, Belanda, Arab, India, Inggris, Jerman, Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Sunda. Pada masa-masa yang lebih akhir jaman suku bangsa yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia

semakin banyak. Setiap bangsa atau suku bangsa yang datang ke Jakarta, dalam unsur-unsur tertentu dari kebudayaannya telah terpadu ke dalam kebudayaan orang Betawi. Unsur-unsur itu ada dalam hal bahasa, teknologi, pakaian, makanan, kesenian, kepercayaan atau religi, dan lain-lain.

Seperti telah disinggung di muka, orang Betawi berdiam di wilayah administratif Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dan sebagian berdiam di wilayah administratif Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten kini. Orang Betawi pada masa kini di wilayah-wilayah yang disebutkan tadi tentu tidak dapat diketahui dengan pasti, karena pada beberapa kali sensus penduduk mengabaikan aspek kesukubangsaan.

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Kelurahan Balekambang merupakan salah satu kelurahan yang secara geografis berada di sebelah barat wilayah Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Topografi wilayah terutama tanah di sepanjang tepi barat Kelurahan Balekambang berbentuk tebing dengan kemiringan antara 15 sampai dengan 30 derajat, sebagai akibat adanya Sungai Ciliwung yang melintasi wilayah Kelurahan Balekambang. Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan 1.600 sampai dengan 2000 mili meter pertahun dan suhu udara antara 23 sampai dengan 32 derajat selsius dengan kelembaban udara 78 persen. Daerah demikian menyebabkan tumbuh berbagai jenis pohon buah-buahan seperti salak, duku, melinjo, kecapi, dan lain-lain sehingga di wilayah ini masih bisa ditemukan hewan-hewan hutan seperti kera atau landak. Oleh karena itu, pada tahun 1975 Kelurahan Balekambang dan kelurahan-kelurahan yang berdekatan dengan Kelurahan Balekambang ditetapkan sebagai kawasan cagar buah-buahan khas Jakarta dalam hal ini masyarakat Betawi di Condet. Sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor D.1-7903/A/30/1975 tanggal 18 Desember 1975.

Luas wilayah Kelurahan Balekambang seluas 167.450 hekto are, terdiri atas berbagai jenis lahan dengan status tanah negara 22,76 persen atau 38,11 hekto are, tanah milik adat 70,08 persen atau 117,35 hekto are, dan tanah wakaf 7,16 persen atau 11,99 hekto are. Sedangkan peruntukan lahan tersebut antara lain sebagai tanah perumahan 100,47 hekto are, tanah peruntukan sarana pendidikan dan peribadatan 6,70 hekto are, perkantoran 7,50 hekto are, fasilitas umum termasuk Balai Rakyat 16,75 hekto are, pemakaman atau pekuburan 0,72 hekto are, kebun dan lain-lain 35,28 hekto are.

Untuk memperjelas uraian penggunaan lahan di Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur terurai seperti pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Jenis Penggunaan Lahan di Kelurahan Balekambang

No.	JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (Ha)
1.	Perumahan	100,47 ha
2.	Pendidikan dan Peribadatan	6,70 ha
3.	Perkantoran	7,53 ha
4.	Fasilitas Umum / Balai Rakyat	16,75 ha
5.	Pemakaman	0,72 ha
6.	Kebun dan lain-lain	35,28 ha

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

2.2 Letak Administratif

Secara administratif Kelurahan Balekambang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, terletak di sebelah timur ibukota Jakarta dan di sebelah barat ibukota Kecamatan Kramat Jati dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah utara : dibatasi oleh Jalan Buluh atau berbatasan dengan Kelurahan Cililitan;
- Sebelah timur : dibatasi oleh Jalan Raya Condet atau berbatasan dengan Kelurahan Batuampar dan Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo;
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo; dan
- Sebelah barat : dibatasi oleh Sungai Ciliwung atau berbatasan dengan wilayah Jakarta Selatan.

Pemerintahan Kelurahan Balekambang terbagi menjadi 15 RW (Rukun Warga) dan 53 RT (Rukun Tetangga) yang secara organisasi pembinaan atas Rukun Tetangga atau Rukun Warga ini dilaksanakan dengan berpedoman pada Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta, Nomor: 1332 Tahun 1995 tentang "Peraturan Dasar Rukun Warga atau Rukun Tetangga di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta".

2.3 Kependudukan

Berdasar pada laporan bulanan Kelurahan Balekambang bulan Maret 2002, penduduk Kelurahan Balekambang berjumlah 19.343 jiwa terdiri atas laki-laki 10.258 jiwa dan perempuan 9.081 jiwa serta terdapat 4 laki-laki Warga Negara Asing (WNA). Dari jumlah penduduk seluruhnya terdapat 4.193 Kepala Keluarga (KK).

Jumlah penduduk berdasar usia atau kelompok umur, baik jenis kelamin, Warga Negara Indonesia (WNI), dan Warga Negara Asing (WNA), terurai pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Balekambang

NO.	U M U R	W N I		W N A		JUMLAH
		LK	PR	LK	PR	
1.	0 - 4	2.302	1.316	-	-	3.618
2.	5 - 9	1.166	1.306	2	-	2.474
3.	10 - 14	1.113	1.104	-	-	2.217
4.	15 - 19	978	970	1	-	1.947
5.	20 - 24	862	841	-	-	1.703
6.	25 - 29	740	711	-	-	1.451
7.	30 - 34	623	517	-	-	1.140
8.	35 - 39	539	519	-	-	1.058
9.	40 - 44	471	428	-	-	899
10.	45 - 49	395	367	-	-	762
11.	50 - 54	364	318	-	-	682
12.	55 - 59	313	332	1	-	646
13.	60 - 64	145	139	-	-	284
14.	65 - 69	121	102	-	-	223
15.	70 - 74	76	72	-	-	148
16.	75 - dst	50	39	-	-	89
JUMLAH		10.258	9.081	4	-	19.343

sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002.lh16

Dari jumlah penduduk seperti terurai pada tabel 2.2 di atas, penduduk Kelurahan Balekambang selama bulan Maret 2002, terbagi menjadi jumlah penduduk dalam 5 Rukun Warga (RW) yang masing-masing : Rukun Warga 01 berjumlah 4.518 jiwa, Rukun Warga 02 berjumlah 3.877 jiwa, Rukun Warga 03 berjumlah 3.689 jiwa, Rukun Warga 04 berjumlah 3.681 jiwa, dan Rukun Warga 05 berjumlah 3.578 jiwa, seperti terurai pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk setiap Rukun Warga (RW)

NO.	RW	KK	WNI		WNA		JUMLAH
			LK	PR	LK	PR	
1.	01	1.018	2.304	2.214	-	-	4.518
2.	02	927	2.106	1.767	4	-	3.877
3.	03	786	2.003	1.686	-	-	3.689
4.	04	735	1.995	1.686	-	-	3.681
5.	05	727	1.850	1.728	-	-	3.578
JUMLAH		4.193	10.258	9.081	4	-	19.343

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Mutasi penduduk Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur selama bulan Maret 2002 sebanyak 57 jiwa. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4
Jumlah Mutasi Penduduk Kelurahan Balekambang

NO.	RW	LAHIR		DATANG		MATI		PINDAH	
		LK	PR	LK	PR	LK	PR	LK	PR
1.	01	-	1	1	1	-	-	-	-
2.	02	1	2	5	3	1	-	7	5
3.	03	1	-	6	2	2	-	1	-
4.	04	1	-	1	3	1	-	3	-
5.	05	-	-	5	3	2	-	1	-
JUMLAH		3	3	18	12	6	-	12	5

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Dari jumlah mutasi penduduk selama bulan Maret 2002 di atas, apabila diperbandingkan maka angka-angka antara tingkat kelahiran dan tingkat kematian. Penduduk Kelurahan Balekambang dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat yang telah mengerti akan arti hidup sehat. Ketersediaan sarana kesehatan membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat Kelurahan Balekambang terhadap arti kesehatan, diperlihatkan dengan pemanfaatan lembaga dan tenaga medis seperti Puskesmas, dokter, Karang Balita, dukun beranak, Balai Pengobatan, Klinik Keluarga Berencana (KB), bidan praktik, dan lain-lain serta mengaplikasikan pengetahuan obat-obatan, baik obat-obatan medis maupun obat-obatan tradisional di kalangan masyarakat. Sarana kesehatan yang tersedia di Kelurahan Balekambang terurai pada tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5
Jumlah Sarana Kesehatan Kelurahan Balekambang

NO.	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Puskesmas	1
2.	Pos Kesehatan	1
3.	karang Balita	3
4.	Dokter Praktek	4
5.	Apotik	2
6.	Dukun Beranak	1
7.	Balai Pengobatan	1
8.	Pos Yandu	7
9.	Klinik KB	1
10.	Bidan Praktek	3

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Penghindaran diri akan kematian dengan cara berpola hidup sehat diperlihatkan masyarakat Kelurahan Balekambang dengan cara mengkonsumsi makan-makanan yang menyehatkan di samping penggunaan air sumur pompa atau air sumur gali dilakukan secara benar. Begitu pula penggunaan kamar mandi baik di rumah-rumah maupun di luar rumah dibuat secara permanen yang diyakini kegunaannya, sehingga seluruh pemilik rumah memiliki kamar mandi yang permanen dan memadai begitu pula penataan dan penggunaan seluruh pembuangan air kotor dan penggunaan septic tank.

Kaum tua, bagi warga masyarakat Kelurahan Balekambang terutama masyarakat Betawi sangat diharapkan keberadaannya baik sebagai figur maupun sebagai sosok orang tua yang dapat dijadikan teladan dan tempat konsultasi dalam pemecahan masalah-masalah kehidupan bermasyarakat yang telah banyak makan asam garam kehidupan. Di samping itu, mereka (para orang tua) dijadikan sebagai tempat bertanya, baik secara individu maupun secara kelembagaan mengenai sesuatu yang bertalian dengan adat istiadat. Hal tersebut muncul semata-mata sebagai tradisi masyarakat Betawi yang menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Penduduk Kelurahan Balekambang umumnya orang Betawi asli yang pada mulanya memiliki tanah relatif luas yang berasal dari warisan orang tuanya, sedangkan mata pencaharian mereka pada umumnya sebagai buruh. Hal tersebut terutama disebabkan bekal pengalaman yang berkaitan dengan nilai akademis kurang begitu diperhatikan ? Generasi muda yang hidup dalam masa kekinian kebanyakan tidak meminati bidang pertanian sebagai mata pencaharian apalagi setelah mereka melihat para orang tua mereka yang tidak dapat mengandalkan usaha tani sebagai mata pencaharian pokok yang dapat menjamin kehidupan secara layak. Di samping lahan pertanian mereka terseret oleh tanaman beton sebagai akibat dari pertambahan penduduk dan urbanisasi dari luar Jakarta serta berbagai macam kebutuhan lainnya, sehingga menyempitnya lahan pertanian tersebut. Di lain pihak yang tidak mendukung sikap tersebut adalah sikap mereka yang menginginkan anak-anaknya hidup layak dengan taraf hidup lebih baik, dan menurut perkiraan para orang tua, kehidupan yang layak dapat dicapai dengan tidak mengandalkan pekerjaan sebagai petani atau sebagai buruh.

Mata pencaharian masyarakat Balekambang begitu beragam mata pencahariannya, seperti petani pemilik dan atau petani penggarap, Pegawai Negeri Sipil yang meliputi tenaga guru, tenaga penyuluh pertanian, pegawai Pemda dan pegawai lembaga pemerintahan lainnya serta pensiunan; anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian yang masih aktif berdinis dan anggota purnawirawan; pegawai swasta terdiri atas wiraswastawan, buruh pabrik, buruh bengkel serta jasa perdagangan yang meliputi membuka warung atau toko; jasa angkutan ialah para sopir angkutan umum dan pemilik usaha angkutan umum baik kendaraan roda empat maupun kendaraan beroda dua (ojek); jasa keterampilan yang meliputi bidang-bidang keahlian seperti tukang kayu, tukang tembok, pengrajin emping melinjo, pengrajin meubeuler, pengrajin kursi bambu, pengrajin bubutan dan lain sebagainya.

Gambaran mengenai komposisi jumlah penduduk khususnya penduduk Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta sesuai matapencahariannya dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut.

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.048
2.	TNI dan Kepolisian	89
3.	Pensiunan	618
4.	Pengusaha	537
5.	Pedagang	1.167
6.	Buruh	2.347
7.	Jasa dan Lain-lain	2.370
J U M L A H		8.176

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Masyarakat Betawi pada khususnya dan umumnya masyarakat di Kelurahan Balekambang, selain bermatapencaharian pokok seperti terurai pada tabel 2.5 di atas, terdapat pula mata pencaharian seperti beternak ikan hias, beternak ikan lele sebagai mata pencaharian sampingan atau sekedar hobi sebagai pengisi waktu luang sehabis mengerjakan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian pokok. Selain itu, terdapat beberapa orang penduduk Kelurahan Balekambang yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru mengaji (Ustadz) di masjid-masjid dan di langgar-langgar, walaupun mereka itu tidak mau dikatakan sebagai pekerjaan sampingan, karena mengajar mengaji bagi mereka lebih condong pada amal ibadah. Di samping itu, bagi masyarakat Betawi pada khususnya dan pada umumnya masyarakat yang ada di Kelurahan Balekambang belajar dan mengajar mengaji merupakan suatu kewajiban sebagai tuntunan di dalam kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat nanti setelah adanya kehidupan di dunia fana ini, walaupun pada kenyataannya mereka memperoleh imbalan berupa uang dari para santrinya yang diberikan secara sukarela.

Penduduk Kelurahan Balekambang kebanyakan beragama Islam. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya sarana pendidikan formal, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah, di samping terdapat 5 masjid dan 20 langgar yang tersebar di wilayah Kelurahan Balekambang sebagai tempat atau sarana ibadah, sedangkan sarana ibadah di luar Islam tidak ditemukan. Jumlah penduduk Kelurahan Balekambang yang beragama Islam sebanyak 18.927 jiwa atau sekitar 97,87 persen, beragama Kristen Protestan sebanyak 208 jiwa atau sekitar 1,08 persen, beragama Kristen Katolik sebanyak 177 jiwa atau sekitar 0,92 persen, beragama Hindu sebanyak 11 jiwa atau sekitar 0,06 persen, dan agama Budha sebanyak 15 jiwa atau sekitar 0,08 persen.

Kerukunan hidup umat beragama di Kelurahan Balekambang sangat baik. Pemeluk agama mayoritas, yaitu Islam tidak pernah melakukan unjuk kekuatan sebagai pemeluk agama mayoritas, mereka tetap menghargai pemeluk agama lain.

Penduduk Kelurahan Balekambang, walaupun mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempercayai atau membicarakan yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan di luar ajaran agama Islam, artinya mereka tidak bisa terlepas dari hubungan antara manusia dengan alam di sekelilingnya.

Manusia (orang Betawi) di dalam realitas kehidupannya memerlukan adanya sesuatu keyakinan yang dianggap bisa memberikan kelangsungan kehidupan di dunia dengan selamat. Orang Betawi mempunyai kepercayaan akan adanya persyaratan yang harus dipenuhi, atau harus dilaksanakan. Syarat-syarat yang ada tersebut dapat pula diartikan sebagai keyakinan religius yang harus dikerjakan atau dilaksanakan, dalam satu bentuk tindakan seperti pelaksanaan upacara atau inisiasi. Hal tersebut dilaksanakan karena adanya anggapan bahwa selain kehidupan yang nyata, terdapat pula kehidupan lain seperti misalnya ruh, hantu, jin, dan kekuatan spiritual, serta tindakan upacara di sekitar daur hidup (*life-cycle*). Kehidupan di dunia ini harus dijalankan dengan beberapa tindakan seperti yang telah disebutkan tadi. Dan pada dasarnya mereka percaya bahwa apabila tindakan tersebut tidak dilaksanakan, akibatnya orang bisa mengalami satu petaka, tidak selamat dalam kehidupannya. Misalnya terserang penyakit atau beberapa gangguan akan datang menimpa mereka yang tidak menjalankannya, yang diwarisi secara turun-temurun. Meskipun pengaruh ajaran agama Islam sudah demikian mendalam, namun ternyata kepercayaan yang telah ada semenjak nenek moyang mereka itu tidak menghilang begitu saja, artinya masih tetap dipercayainya oleh sebagai masyarakat Betawi.

2.4 Perumahan

Khususnya masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Balekambang memiliki anggapan bahwa memiliki rumah merupakan hal penting dalam kehidupan, rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dari perubahan gejala alam, melainkan sebagai kebutuhan menciptakan rasa aman, kebutuhan diakui orang lain di samping kebutuhan keharmonisan keluarga dan berbagai macam aktivitas lainnya dalam keluarga.

Bagi masyarakat Balekambang dalam memenuhi kebutuhan tersebut, setiap keluarga telah memiliki rumah masing-masing. Hal ini ditunjang untuk memiliki rumah relatif mudah mengingat lahan masih luas, di samping para orang tua masyarakat Betawi yang ada di kelurahan ini berusaha untuk membuat rumah bagi anak-anaknya yang akan melangsungkan hidup rumah tangga (berkeluarga).

Dalam membuat rumah bagi masyarakat Betawi diusahakan untuk membuat rumah dengan pengaturan ruangan dan syarat-syarat kesehatan dengan komposisi ruangan selengkap mungkin. Ruang-ruang seperti ruang tamu, ruang tidur, dapur, gudang, kamar mandi, dan WC mendapat prioritas untuk dibangun, jika memungkinkan mereka akan membuat ruang tambahan seperti kamar tamu, dan ruangan-ruangan lain yang dianggap perlu.

Perhatian masyarakat Betawi terhadap kesehatan dalam hal perumahan tampak pada komposisi rumah yang terdapat di Kelurahan Balekambang yaitu rumah semi permanen yakni rumah setengah tembok disambung oleh bilik, papan atau tripleks; rumah permanen yakni berupa bangunan yang seluruhnya dari tembok; serta rumah darurat (panggung) yang dibangun dari bahan kayu dan bambu. Jumlah komposisi rumah menurut jenis bangunan dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.7
Komposisi Rumah Menurut Jenis Bangunan

NO.	RW	JENIS BANGUNAN			JUMLAH
		PERMANEN	SEMI PER	DARURAT	
1.	01	219	272	25	516
2.	02	401	345	51	797
3.	03	475	321	69	885
4.	04	310	505	76	690
5.	05	305	300	16	62
JUMLAH		1.669	1.535	237	3.437

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Secara umum, rumah-rumah di Kelurahan Balekambang tempatnya mengelompok memanjang sepanjang jalan besar atau gang, sehingga menyebabkan interaksi sosial masyarakat terjalin dengan baik. Menurut kepemilikannya rumah atau bangunan terbagi atas dua yaitu rumah pribadi sebanyak 2.749 bangunan dan rumah kontrakan sebanyak 688 bangunan. Banyaknya rumah-rumah kontrakan sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk dan urbanisasi dari daerah lain ke wilayah tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, di lain pihak lahan pertanian sudah tidak produktif lagi terseret oleh bangunan-bangunan dengan struktur bangunan permanen dan besar yang secara sengaja atau tidak sengaja dibangun oleh orang-orang di luar penduduk setempat. Selain itu, bangunan menurut penggunaannya terbagi atas bangunan rumah tinggal 3.165 bangunan, rumah campuran 185 bangunan yakni rumah tempat tinggal yang bisa dikontrakan atau disewakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dan toko atau warung 87 bangunan.

2.1 Pendidikan

Masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang menyadari akan arti pentingnya pendidikan untuk menunjang kelangsungan hidup manusia. Pentingnya pendidikan ini diakui oleh masyarakat ini dari berbagai profesi baik Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi Republik Indonesia (POLRI), pegawai swasta/wiraswastawan bahkan buruh. Sebagai orang tua mereka bertekad ingin menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi baik sekolah formal maupun non formal. Bahkan apabila jenjang pendidikan tersebut tidak bisa terpenuhi, maka orang tua menyarankan untuk belajar agama (baca tulis Quran).

Pemenuhan kebutuhan sarana pendidikan pada masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang, pemerintah maupun non pemerintah telah mendirikan beberapa sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Balekambang antara lain sarana pendidikan dasar/madrasah, seperti 5 buah Taman Kanak-kanak (TK), 4 Sekolah Dasar (SD) Negeri dan swasta, serta 1 buah Sekolah Luar Biasa (SLB) di samping ketersediaan tenaga pengajar, guru atau Ustadz. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8
Sarana Pendidikan Dasar/Madrasah

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GEDUNG SEKOLAH	GURU		MURID	
			LK	PR	LK	PR
1.	TK Tunas Bangsa	1	-	2	35	17
2.	TK Nur Soleh	1	-	3	31	41
3.	TK Tunas Patri	1	-	2	43	57
4.	TK Balekambang	1	-	2	28	45
5.	TK Al-Islamiyah	1	-	4	14	16
6.	SD Neheri 01 Pagi	1	10	12	230	232
7.	SD Negeri 03 Pagi	1	8	8	266	246
8.	SDI Al-Khoiriyah	1	5	3	227	119
9.	SDI Af-Fathiyah	1	4	11	117	129
10.	M. Al-Khoiriyah	1	6	3	201	158
11.	M. Daruttakwa	1	4	3	113	156
12.	M. Al-Furqon	1	3	3	59	75
13.	SLB Montesuri	1	1	4	71	92
J U M L A H		13	41	60	1.435	1.383

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Selain saran pendidikan dasar seperti terurai pada tabel 2.7 di atas, di Kelurahan Balekambang juga tersedia sarana pendidikan menengah dan atau sederajat antara lain 3 buah bangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sederajat, 4 buah bangunan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan atau sederajat, sedangkan Akademi dan Perguruan Tinggi (PT) sederajat tidak ada. Jelasnya bisa dilihat pada tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9
Sarana Pendidikan Menengah/Sederajat

NO.	NAMA SEKOLAH	JUMLAH GEDUNG SEKOLAH	GURU		MURID	
			LK	PR	LK	PR
1.	SLTP Negeri 35	1	15	15	813	679
2.	SLTP Al-Khoiriyah	1	6	3	49	77
3.	SLTP Al-Fathiyah	1	10	8	44	41
4.	STM Adiluhur	1	43	1	621	5
5.	SMU Adiluhur	1	16	14	211	395
6.	SMEA Al-Fathiyah	1	8	8	20	24
7.	Aliyah Al-Fathiyah	1	13	6	39	52
J U M L A H		7	111	55	1.797	1.273

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

Ketersediaan sekolah tingkat dasar dan menengah tersebut mampu menampung seluruh peserta didik di Kelurahan Balekambang, namun demikian mereka para orang tua ada yang menyekolahkan putra-putrinya ke luar kelurahan seperti ke pusat perkotaan dengan harapan agar putra-putrinya itu mendapatkan ilmu pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang ada di tempat itu. Walaupun jarak tempat tinggal dengan sekolah yang dituju cukup jauh dan memakan biaya yang cukup besar pula. Bagi siswa penduduk Kelurahan Balekambang yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi (tingkat Akademi dan atau Perguruan Tinggi) kebanyakan melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi yang ada di sekitar Jakarta, Bandung, Bogor, dan sebagainya.

Jumlah siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang ada di Kelurahan Balekambang terlihat tidak memperlihatkan perubahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan ekonomi keluarga dalam membiayai anak-anaknya sekolah masih terjangkau. Sedangkan siswa yang dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau perguruan tinggi hanyalah siswa yang orang tuanya mampu secara ekonomis, biasanya memiliki pekerjaan sebagai pegawai di berbagai lembaga pemerintahan dan swasta.

Para siswa yang hanya tamat pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah menengah Umum sederajat biasanya bekerja di lingkungan daerah tempat tinggalnya dan atau mencari pekerjaan di perusahaan-perusahaan di luar Kelurahan Balekambang sebagai buruh.

Animo masyarakat terhadap pendidikan atau minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya terlihat dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.10 berikut.

Tabel 2.10
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Tidak Sekolah	-
2.	Tidak Tamat SD	506
3.	Tamat SD sederajat	3.960
4.	Tamat SLTP sederajat	3.750
5.	Tamat SMU sederajat	2.424
6.	Tamat Akademi / Perguruan Tinggi	825

Sumber : Laporan Bulanan Kelurahan Balekambang Maret 2002

2.6 Transfortasi dan Telekomunikasi

Kelurahan Balekambang merupakan salah satu kelurahan di wilayah Jakarta Timur yang mayoritas penduduknya orang Betawi di samping itu, daerah ini merupakan penghasil buah-buahan yang ditetapkan oleh KDKI Jakarta sebagai cagar buah-buahan. Oleh karena itu, untuk menunjang hal tersebut maka sudah tersedia sarana transfortasi yang berupa jalan protokol sepanjang 4,50 kilometer, jalan ekonomi sepanjang 3,00 kilometer, jalan MHT sepanjang 0,70 kilometer, dan jalan setapak sepanjang lebih kurang 11,15 kilometer yang menghubungkan antara kampung yang satu dengan kampung yang lain. Ketersedian jalan yang memadai dan beraspal tersebut menjadikan hubungan antar kampung atau kota bisa dilalui dengan kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua. Di samping itu, Sungai Ciliwung yang melintasi wilayah ini dimanfaatkan untuk mengangkut bambu terutama dari Bogor ke Manggarai Jakarta.

Jumlah sarana transportasi di Kelurahan Balekambang tersedia 11 unit truk, 7 unit mini bus atau metro mini, 71 unit sedan, 12 unit open cup, 357 unit sepeda motor, dan 736 unit sepeda. Sarana angkutan tersebut siap melayani mobilitas penduduk yang ditunjang dengan kepemilikan kendaraan secara pribadi.

Sarana angkutan tersebut dinilai cukup untuk memperlancar mobilitas masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Balekambang khususnya juga masyarakat pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas harian yang diharapkan dapat meningkatkan posisi Kelurahan Balekambang sebagai kelurahan penghasil buah-buahan yang lebih dikenal dengan salak Condet-nya.

Selain sarana transportasi, sarana komunikasi pun berperan serta dalam memajukan masyarakat terutama dalam meningkatkan aspek intelektualitas masyarakatnya. Media komunikasi yang ada di Kelurahan Balekambang diantaranya telepon yang terpasang di masing-masing rumah secara pribadi di samping Hand Phon (HP) yang dimiliki secara pribadi pula, warung telekomunikasi (Wartel) yang menyediakan jasa telekomunikasi yang luas dan baik, untuk hubungan lokal, antara daerah maupun internasional terdapat di setiap penjuru, surat kabar, radio, televisi sebagai sarana hiburan, dan lain-lain. Selain itu terdapat sarana komunikasi yang terdapat di masjid-masjid atau langgar-langgar yang mempunyai peran yang efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat diantaranya yang bertalian dengan program-program pemerintah maupun hal-hal yang sifatnya harus diketahui masyarakat secara umum, di samping sebagai tempat syiar agama.

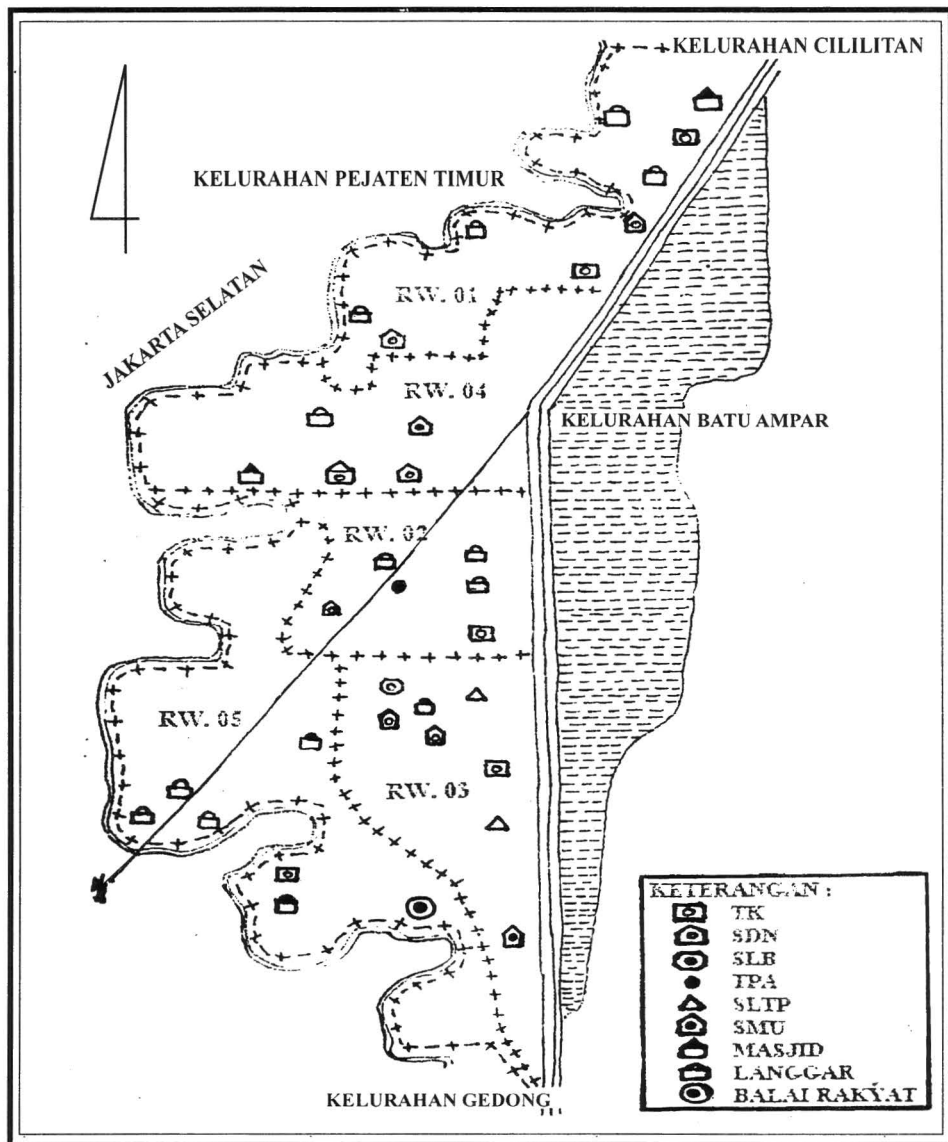
2.3 Peta Wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta

PETA WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



2.7.1 Peta Wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta

PETA WILAYAH KELURAHAN BALEKAMBANG



BAB III

FUNGSI KELUARGA DAN PENANAMAN NILAI BUDAYA

Keluarga atau berkeluarga merupakan salah satu gejala sosial yang bersifat universal. Pada masyarakat umumnya, akan ditemukan gejala ini. Setiap orang akan termasuk ke dalam satu keluarga tertentu dan yang merupakan bagian satu masyarakat yang lebih besar. Setiap orang mempunyai status tertentu dalam keluarga dalam arti yang sempit maupun dalam arti yang luas. Keluarga dalam arti yang sempit adalah keluarga yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga dalam arti luas adalah seluruh orang yang merasa dirinya mempunyai ikatan satu dengan yang lainnya, baik melalui hubungan darah atau karena hubungan perkawinan.

Selanjutnya Murdock (1949) dalam Djuariah, dkk. (1995:11), mengartikan bahwa keluarga merupakan keluarga primer yang paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam arti yang murni merupakan kesatuan sosial terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau dikenal dengan sebutan *nuclear family*. Sedangkan menurut Haryoso (1967), menyatakan bahwa keluarga inti adalah kelompok yang batasnya ditetapkan oleh hubungan seks yang teratur, secara tepat dan tahan lama untuk mendapatkan keturunan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keluarga inti adalah kelompok manusia yang terlibat oleh ikatan-ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya. Sebagai ayah, ibu, dan anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1983:53) bahwa peranan keluarga adalah menjadi penghubung atau jembatan antara individu dan kebudayaan. Melalui keluarga anak belajar nilai-nilai, peran sosial, norma-norma, adat-istiadat.

Oleh karena itu, keluarga di manapun berada, merupakan satu sistem pengelompokan dan merupakan pranata sosial yang universal. Sifat yang univer-

sal itu disebabkan oleh adanya fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, sejak lahir sampai dewasa dan tua.

Keluarga inti, dimaksudkan sebagai bentuk kelompok sosial terkait dan fundamental, jelas dikenal di lingkungan masyarakat manusia dimana pun. Tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tidak mengenal dan membentuk keluarga. Begitu pula dengan masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta tidak terlepas dari apa yang dinamakan keluarga dengan segala konsekuennya. Maksudnya orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material anak-anaknya dengan cara yang halal. Tak terkecuali tanggung jawab anggota keluarga, misalnya anak-anak yang dewasa terhadap kelangsungan hidup keluarga. Membangun keluarga sehat, sejahtera lahir batin merupakan tugas dan tanggung jawab utama dari setiap orang tua dan anggota keluarga yang sudah dewasa.

Adapun tujuan dan fungsi keluarga tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan seks dan memperoleh keturunan (fungsi biologis), untuk menimbulkan rasa aman, untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam arti fungsi ekonomi serta fungsi pendidikan atau edukasi, juga fungsi sosial. Lebih jelasnya akan terurai dalam subab-subab berikutnya.

3.1 Fungsi Biologis dan Penanaman Nilai Kehidupan

Salah satu fase dalam kehidupan manusia yang umum adalah fase perkawinan atau berkeluarga. Menurut Ariyono Suyono (1985), perkawinan atau *marriage* ialah suatu hubungan pria dan wanita yang sudah dewasa yang saling mengadakan ikatan hukum adat atau agama dengan maksud bahwa mereka saling memelihara hubungan tersebut agar berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki tujuan yang sama dalam berkeluarga. Pada masyarakat Betawi, perkawinan pada umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam, yakni atas dasar perintah Rasulullah Saw. seraya mengutip sabda Rasulullah Saw. yang pada intinya bahwa “nikah adalah sunahku. Barang siapa yang tidak menikah, maka ia bukanlah umatku”. Lebih lanjut responden menjelaskan tentang sabda tersebut bahwa perintah agama yang harus dilaksanakan tersebut memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, yakni cukup umur di samping dirinya harus sudah bekerja, calon istrinya beragama Islam dalam arti seagama dan berahlak baik. Lebih lanjut responden menyebutkan bahwa seorang suami berkewajiban memenuhi kebutuhan jasmani keluarga. Sedangkan calon istri harus seagama

dimaksudkan agar dapat mencapai keridhoan Allah subhanahu wataala tanpa disertai perselisihan (agama) dan berahlak baik merupakan penyejuk hati dan penggembira jiwa. Namun demikian, bagi orang tua yang mampu, baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, walau faktor usia masih belum cukup umur untuk berumah tangga dan belum memiliki pekerjaan, tidaklah menjadi masalah, yang paling penting ialah segama. Dikatakannya bahwa “duren ketemu duren tidak akan rusak”, yakni yang mampu ketemu yang mampu tidak masalah. Dengan kata lain bahwa yang bersangkutan sudah ada kemauan biasanya orang tua akan segera menikahnya. Sebuah pernikahan atau perkawinan dilakukan bagi sementara orang didasari atas pertimbangan takut anak perempuan mereka menjadi perawan tua di samping takut terjadi perzinahan.

Selain itu, hakikat dari sebuah perkawinan memiliki makna yang dalam bagi kehidupan dunia maupun akhirat, yakni untuk memperoleh keturunan, kebutuhan biologis, dan mengatur rumah tangga serta mengembangkan jenis manusia. Dengan kata lain, bahwa ikatan rumah tangga, terutama kaum laki-laki menjadi pemimpin yang akan membimbing, menuntun, menjaga, melindungi, dan mensejahterakan kehidupan yang baik, yaitu keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

Masyarakat Betawi khususnya yang berada di Kelurahan Balekambang menyebutkan, bahwa tujuan perkawinan bagi mereka adalah membentuk suatu rumah tangga dimaksud di atas, serta mengembangkan dan membina keturunan yang saleh di samping melaksanakan sunah rasul. Sebuah perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dan kalau bisa hanya satu kali dalam kehidupan. Oleh karena itu, seseorang yang memutuskan untuk melangsungkan sebuah perkawinan dituntut keseriusan disertai hati dan keyakinan yang mantap, juga kesiapan mental, materi dan dipertimbangkan serta dipikirkan secara matang. Tidaklah mengherankan jika kemudian dalam menentukan calon pendamping, seseorang akan menemukan kesulitan atau bahkan sebaliknya kemudahan. Dahulu pada masyarakat Betawi, para orang tua banyak yang turut campur atau turut bicara dalam menentukan jodoh anak-anaknya, bahkan anak-anak mereka hampir tidak diajak bicara atau berembug mengenai hal perkawinannya. Sehingga tidak jarang pasangan mempelai baru itu, mengenal satu sama lain setelah akad nikah dilangsungkan, tanpa terlebih dahulu mengalami proses pacaran. Hal tersebut dilakukan oleh para orang tua, karena ada anggapan bahwa perkawinan atas perjodohan orang tua yang didasari oleh saling tidak mencintai dan saling tidak mengenal akan panjang umur? Dengan kata lain, usia perkawinan tersebut akan berlangsung lama hingga usia menjemput mereka. Di samping itu, yang paling utama adalah melaksanakan perintah ajaran agama Islam, dalam hal ini adalah mentaati perintah orang tua dan menikah sebagai pelaksanaan sunah.

Rasulullah salallohu allaihi wassalam. Hal tersebut terbukti dengan jarangya perceraian dari perkawinan atas perjudohan dari para orang tua mereka. Tampaknya selain keluarga turut mendukung mereka, juga lingkungan tetangga sekitar banyak memberi kekuatan kepada mereka, seperti halnya para tetangga mengajaknya dalam kegiatan keagamaan dengan cara mengajaknya mengaji di masjid-masjid atau langgar-langgar, sehingga mereka dapat tetap menjaga keutuhan rumah tangganya. Namun sebaliknya perkawinan pada zaman sekarang yang didasari atas pilihan masing-masing dan saling mencintai satu sama lain bahkan sering terjadi perceraian. Walaupun demikian menurut salah seorang responden, bahwa hal itu terjadi karena “zaman udeh barobah”, artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendamping hidup atau calon istri atau suami sepenuhnya diserahkan kepada sang anak. Orang tua hanya menuruti dan mendoakan agar perkawinan anak-anaknya mendapat kebahagiaan dan ridlo Allah subhanahu wataala, sehingga rumah tangga yang diharapkan anak-anaknya menjadi kenyataan.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pemuda Betawi yang akan melangsungkan pernikahan biasanya berusia antara delapanbelas tahun hingga duapuluh tahun, sedangkan si gadis atau si pemudi berusia antara limabelas tahun hingga tujuhbelas tahun dianggap telah matang untuk kawin. Selisih umur ini disebabkan karena si pemuda harus mempersiapkan biaya perkawinan, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk membentuk rumah tangga. Proses perkenalan dengan calon pendamping ada yang berlangsung lama, ada pula yang sebentar. Namun proses perkenalan yang lama pun tidak menjamin seorang pemuda atau gadis kemudian dapat berhasil hidup bersatu. Bagi masyarakat Betawi, sebelum melakukan perkawinan di dahului dengan apa yang disebut nglancong atau tandang ke rumah si gadis. Nglancong atau tandang bagi seorang laki-laki ke rumah pihak perempuan dimaksudkan agar orang tua si perempuan mengetahui bakal calon mantunya, dan apabila pihak orang tua perempuan tidak keberatan serta menerimanya, maka selanjutnya pihak orang tua sang pemuda melakukan “lamaran” atau “melamar” dengan cara yang berliku-liku, artinya pihak orang tua laki-laki terlebih dahulu mencari seseorang yang dikenal baik dengan ayah dan ibu si gadis dan biasanya seorang wanita yang disebut “Mak Comblang” sebagai penghubung kedua belah pihak dalam arti yang positif. Maksud mencari Mak Comblang tersebut adalah untuk menyelidiki atau mencari tahu mengenai apakah calon besan itu sudah setuju memungut calon mantu tersebut. Dan apabila sudah mendapat kepastian dalam arti tidak menolak, maka orang tua laki-laki segera mengumpulkan sanak keluarga untuk melakukan “lamaran” kepada calon besannya disertai membawa uang atau sedikit hadiah sebagai “tanda putus”. Apabila pinangannya itu sudah diterima, maka sejak saat itu si gadis telah mempunyai tunangan dan tidak bisa lagi menerima lamaran laki-laki lain.

Bila si gadis mempunyai kakak yang belum menikah atau melangkahi kakaknya, maka pada saat melamar, biasanya pihak keluarga si gadis mengajukan permintaan untuk memberikan “pelangkah” bagi kakak si gadis. Sejak dilakukan lamaran maka kedua calon mempelai tersebut resmi bertunangan atau dalam istilah sekarang “tukar cincin”.

Apabila masa pertunangan tersebut terjalin dalam waktu yang lama dan melewati hari raya “Idul Fitri”, maka pihak orang tua calon laki-laki harus mengadakan upacara tambahan yang disebut oleh masyarakat Betawi “ngebesan”. Upacara ini biasanya dilakukan malam hari raya, yakni dengan arak-arakan dengan membawa beraneka macam hadiah disertai dengan penyulutan petasan.

Upacara perkawinan dilaksanakan selang beberapa hari kemudian setelah “bawa uang”. Orang yang berhak menikahkan calon mempelai wanita biasa dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Namun tidak sedikit yang diwakilkan atau diserahkan kepada penghulu atau pencatat nikah dari Kantor Urusan Agama (KAU), karena tidak kuasa atau tidak tega. Akad nikah biasanya dilakukan pada siang hari, sedangkan malam harinya biasa diadakan selamatan “Maulid”, yakni pembacaan Maulid Nabi Muhammad Saw. (Riwayat lahirnya Nabi Muhammad Saw.) yang diiringi tetabuhan yang disebut rebana ketipring. Bila keluarga pengantin itu tergolong keluarga yang mampu, maka setelah 2 atau 3 hari dari akad nikah biasanya diadakan pesta hajatan atau keramaian berupa kesenian Gambus, Qasidah atau malam rebana. Karena di daerah ini ditabukan menabuh atau memukul kesenian yang menggunakan perangkat gong (tabu memukul gong).

Pada saat pesta atau keramaian berlangsung pengantin wanita biasa didudukkan di pelaminan yang disebut “Taman”, tanpa bersanding dengan pengantin pria, karena pada malam ini pengantin pria belum boleh datang bersanding, apalagi menginap di rumah pengantin wanita. Malam pengantin baru bisa dilakukan kedua mempelai sesudah perayaan atau pesta selesai.

Setelah upacara perkawinan dan pesta berakhir, mempelai baru untuk sementara tinggal di rumah orang tua wanita; baru beberapa hari sesudah itu mereka diboyong atau dipindahkan ke rumah orang tua laki-laki, dan pada saat kepindahan itulah biasa diadakan pesta penyambutan. Kalau pengantin laki-laki sudah mempunyai rumah sendiri, baik yang dibangun oleh hasil usahanya sendiri atau pun rumah yang dibangun oleh orang tua laki-laki, maka pasangan itu segera akan tinggal di rumah baru. Dan biasanya pihak orang tua lelaki Betawi berusaha melengkapi kebutuhan rumah tangga yang baru menikah tersebut.

Sebuah perkawinan atau dalam kehidupan berkeluarga belum tentu berjalan mulus, kerikil-kerikil atau batu sandungan tentu saja ada. Apabila di dalam hubungan perkawinan itu salah satu pasangannya terlibat hubungan cinta dengan orang lain atau berselingkuh, maka ada sanksi yang harus mereka terima. Biasanya sanksi ini lebih berat dialami oleh seorang istri dibandingkan dengan seorang suami. Artinya apabila sang istri yang melakukan perselingkuhan, maka jalan keluar yang ditempuh adalah musyawarah melalui pengadilan, baik pengadilan agama maupun pengadilan pidana, yang merupakan jalan terakhir yang ditempuh guna mencapai kata sepakat, yaitu cerai. Namun sebaliknya, bila yang melakukan perselingkuhan itu suami, maka istri pun akan melakukan hal yang sama, yakni menuntut perceraian. Akan tetapi, banyak di antara mereka (para istri) yang merelakan suaminya untuk menikah lagi dengan alasan anak, tentunya dengan hati penuh luka dan derita. Artinya sang istri lebih banyak mengalah daripada sang suami yang lebih bisa menentukan dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan bagi pemuda-pemudi yang melakukan hubungan intim di luar nikah, biasanya para orang tua sebisa dan sesegera mungkin menikahnya dengan catatan wanita itu belum hamil. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pergunjungan dan menghindari perbuatan dosa (zinah) terus menerus. Dan apabila wanita itu sudah hamil, maka pernikahannya itu ditunda sampai bayi dalam kandungannya itu lahir. Oleh karena itu, bagi orang tua masyarakat Betawi yang bijaksana akan segera menikahkan putra-putrinya apabila diketahui putra-putrinya itu mempunyai pasangan, hal itu dilakukan untuk menghindari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama, yakni perzinahan. Namun menurut salah seorang informan hal seperti itu jarang terjadi pada masyarakat Betawi di wilayah kelurahannya.

Perkawinan bagi seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita, dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa, karena yang terpenting bagi seorang suami yang beristri lebih dari satu harus bisa bersikap adil dan mampu melakukan hak dan kewajibannya, baik kebutuhan lahiriah maupun kebutuhan batiniah. Dengan kata lain, seorang suami harus mendirikan rumah tangga sebanyak jumlah istrinya, sebab para istri sulit hidup secara damai dalam satu rumah, kalau pun ada hanyalah sebuah kasus saja. Lebih lanjut informan menyebutkan, dahulu kaum laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu terutama dilakukan oleh petani-petani kaya maupun pegawai-pegawai desa yang mampu. Karena ada anggapan bahwa mempunyai istri lebih dari satu dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan laki-laki, di samping status sosial mereka.

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa seorang istri harus memperhatikan segala keperluan suaminya, agar suami tidak melakukan perselingkuhan atau melirik wanita lain, salah satunya istri harus berkeyakinan bahwa melayani suami

adalah ibadah bukan perbudakan. Untuk menjadi istri yang baik, tentunya istri harus menjadi ibu, teman, dan kekasih suami. Karena istri adalah kunci keharmonisan rumah tangga. Akan tetapi tanggung jawab istri di rumah merupakan hasil kesepakatan setiap pasangan suami istri. Semisal penampilan suami istri, baik di luar rumah terlebih-lebih lagi di rumah harus indah dipandang mata. Apalagi istri yang waktunya lebih banyak di dalam rumah ketimbang di luar, terutama mereka yang tidak bekerja. Kadang dengan kerepotan dalam mengurus rumah tangga, membina anak, dan melayani kebutuhan suami sering menimbulkan masalah dan hambatan untuk membeniuk keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Dalam sebuah perkawinan atau keluarga keturunan atau kehadiran seorang anak merupakan dambaan, karena menurut salah seorang informan anak merupakan generasi penerus tempat mencurahkan kasih sayang dan tumpuan masa depan, agar mereka kelak bisa menggantungkan diri, berlandung dan dengan harapan anak-anaknya bisa mengurus mereka. Di samping itu keturunan bisa menjadi perekat kerukunan hidup berumah tangga. Keturunan atau anak inilah yang diharapkan akan mewarisi kekayaan dan menjamin hidup di hari tua. Oleh karena itu, kelahiran seorang anak, terutama anak pertama yang diharapkan adalah anak laki-laki.

Peristiwa kehamilan merupakan peristiwa yang sangat penting bagi keluarga bersangkutan. Karena itu berbagai upacara dilakukan menjelang dan waktu kelahiran seorang anak, salah satunya adalah upacara “nujuhbulanin”, yang diadakan pada waktu si wanita telah hamil tujuh bulan. Salah seorang informan menyebutkan bahwa upacara ini terutama dilakukan bagi ibu yang baru pertama kali mengandung atau hamil. Namun demikian, si wanita atau calon ibu itu, tetap dan berkewajiban menunaikan kehidupan rumah tangganya hingga mendekati waktu melahirkan. Bagi pasangan baru, seringkali saat menjelang kelahiran bayinya si wanita menetap di rumah orang tuanya agar mendapatkan perawatan. Hal itu dilakukan agar pada saatnya melahirkan bisa didampingi oleh ibunya, baik ibunya sendiri maupun ibu suaminya atau kerabat pihak wanita yang sudah berpengalaman, di samping dukun beranak yang akan menolong kelahiran tersebut.

Setelah bayi lahir, bagi masyarakat Betawi yang ada di Kelurahan Balekambang biasanya suka diadakan selamat sebagai rasa syukur dan rasa gembira atas kelahiran seorang anak. Umumnya selamat yang sering dilakukan adalah pada waktu bayi berumur 40 hari, yang dikenal dengan upacara “turun tanah”, yakni upacara bagi bayi yang untuk pertama kalinya menginjak tanah. Selain itu, dimaksudkan sebagai batas waktu si wanita untuk melakukan kewajibannya kembali sebagai istri.

Mereka tidak merencanakan berapa jumlah anak yang mereka inginkan, semuanya diserahkan pada Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, tidak ada jumlah tertentu yang menjadi tolok ukur berapa jumlah anak yang ideal. Bagi mereka, berapa pun jumlah anak adalah ideal, sedangkan dengan membatasi jumlah anak berarti mengingkari hukum Tuhan. Mereka percaya anak membawa rezeki masing-masing seperti pepatah mengatakan “satu anak satu rezeki”.

Selain itu, anak bagi mereka adalah penerus keturunan yang harus dibesarkan dan dihidupi hingga mereka besar nanti, bahkan ada yang sampai mereka masing-masing berkeluarga. Pepatah mengatakan mendidik anak tidak boleh putus selagi kita mampu, pepatah tersebut ternyata menyangkut juga pada hal yang sifatnya materi.

Ada kebiasaan masyarakat Betawi yang sudah turun-temurun, yakni para orang tua membekali anak-anaknya yang akan berkeluarga dengan memberikan modal, biasanya berupa rumah yang digunakan untuk tempat tinggal setelah anak-anak mereka melangsungkan sebuah perkawinan atau berkeluarga. Rumah tersebut tidak hanya diberikan kepada anak-anak lakilaki saja, akan tetapi juga anak perempuan. Memberi rumah pada anak perempuan maksudnya untuk mengurangi beban suaminya, sedangkan memberi rumah pada anak laki-laki untuk “diberikan” pada istrinya. Selain rumah, ada pula yang membekali tanah yang nantinya dibangun rumah untuk dikontrak-kontrakan. Hasil kontrakan itulah yang digunakan untuk menutup biaya keperluan rumah tangga sehari-hari. Bagi mereka orang tua yang memberi tanah ada yang sejak ini menabung material seperti bata atau bahan bangunan lainnya yang pada waktunya nanti digunakan untuk membangun rumah anaknya.

Setelah mereka menjalankan kehidupan perkawinan, apabila ada kesulitan apakah itu menyangkut suatu masalah atau materi, orang tua tetap mengatasi, seperti pepatah mengatakan “kutu makan nggak ke kaki tapi ke kepala”, artinya kalau ada anak kesulitan, tidak akan lari kemana tetapi ke orang tua juga. Dengan demikian, tidak ada orang tua yang beranggapan kalau anak merupakan aset yang kelak diharapkan orang tua bisa membantu kehidupan dikala tua. Namun apabila keluarga mereka, tidak dikaruniai anak atau keturunan, maka putuslah silsilah mereka. Kehadiran seorang anak pada dasarnya merupakan titipan dari Allah Yang Mahakuasa, maka sangat berdosa apabila menelantarkannya. Oleh karena itu, orang tua di lingkungan masyarakat Betawi berkeyakinan bahwa setiap kelahiran seorang bayi yang tanpa dosa dan suci itu membawa rezeki yang tentunya perlu dibina, dididik dan diarahkan, karena hal itu merupakan kewajiban orang tua dalam membentuk kepribadian, baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Begitu pula dengan pendidikan agama sebagai bekal bagi

kehidupannya di dunia dan di akhirat yang sekaligus sebagai penanaman budi pekerti anak.

Khusus pada masyarakat Betawi dan umumnya masyarakat di Kelurahan Balekambang pendidikan agama ini sangat ditekankan, karena apabila orang tua tidak sanggup menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan formal, minimal mereka bisa mengaji dan atau bisa membaca Al-Quran. Hal itu berlaku bagi seluruh masyarakat yang mengaku beragama Islam, baik yang mampu maupun yang tidak mampu. Oleh karena itu, di masyarakat Betawi dikenal dengan sebutan “tokek langar”, yakni sebutan untuk orang Betawi yang menghabiskan waktunya mempelajari ajaran agama Islam di langgar atau di masjid. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Betawi paham tentang ajaran agama Islam. Hal itu dimungkinkan oleh banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan majelis taklim yang ada di wilayah Kelurahan Balekambang, maka tidak heran apabila di kelurahan ini terdapat lebih kurang duapuluh lima langgar atau masjid di samping sarana pendidikan formal lainnya yang tersedia.

Selanjutnya para orang tua, membiasakan anak-anaknya memakan-makanan yang diusahakan orang tuanya dengan jalan yang halal, di samping memberikan contoh dan keteladanan bagi anak-anaknya. Karena menurut salah seorang responden jangan mengharap anak saleh, apabila orang tua itu sendiri tidak menjadi anak yang saleh dari para orang tuanya. Kemudian anak harus bisa dan mampu menghargai, menghormati, mematuhi, dan berbakti kepada orang tua.

Masyarakat Betawi, dahulu mempunyai anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, artinya setiap kelahiran seorang anak tentu dibarengi dengan rejekinya. Namun sebagai orang tua atau ayah dan ibu bagi anak-anaknya tentu harus memberikan segala macam kebutuhan, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan rohani, karena konsekuennya apabila kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi, maka hal-hal yang mungkin tidak diharapkan akan terjadi.

Dalam perkembangan zaman ini, menyangkut kepemilikan tanah bagi masyarakat Betawi semakin menyempit dan terseret oleh bangunan-bangunan gedung pemerintahan maupun bangunan-bangunan non pemerintah serta bangunan-bangunan kebutuhan lainnya, dan atau karena tanah milik mereka dijual yang berpengaruh kepada kepemilikan tanah mereka tidak banyak lagi. Akibatnya mereka harus memperhitungkan ungkapan di atas dalam sebuah keluarga. Namun apabila dalam sebuah keluarga tidak diberikan keturunan, maka jalan keluar yang ditempuh mereka adalah mengangkat anak orang lain yang mereka kenal silsilah keturunannya. Mungkin sama dengan masyarakat lainnya

bahwa tanpa kehadiran seorang anak sebuah keluarga akan terasa sepi di samping sebagai perekat dari kelanggengan sebuah keluarga. Oleh karena itu, anak dalam sebuah perkawinan atau kehidupan sebuah keluarga sangat penting artinya, karena tanpa kehadirannya bisa saja terjadi perceraian, apabila hal itu tidak disadari akan kekuasaan Tuhan Yang Mahaesa, bahwa semuanya itu ada yang mengatur-Nya.

Bagi mereka yang mengharapkan sebuah keturunan, biasanya segala usaha akan dijalankan atau dilakukan. Selain dengan berdoa, usaha medis dengan cara mendatangi dokter ahli atau berobat ke rumah sakit maupun non medis seperti mendatangi orang pintar, paranormal, dukun, bahkan tidak jarang yang menitip didoakan pada orang yang akan menunaikan ibadah haji. Apabila setelah melalui usaha tertentu tersebut tidak juga mendapatkan atau tidak dikaruniai anak, ada suami yang mengambil keputusan untuk menikah lagi setelah menceraikan istrinya atau bahkan tidak menceraikan akan tetapi meminta izin untuk menikah lagi. Dari perkawinan yang baru itulah diharapkan mendapat anak.

3.2 Fungsi Keamanan dan Penanaman Nilai Budaya yang Memberikan Rasa Aman

Rasa aman merupakan salah satu syarat mutlak bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Karena suatu hal yang tidak mungkin dalam sebuah keluarga mendapatkan kebahagiaan atau ketentraman dan keharmonisan apabila tidak didukung oleh rasa aman. Untuk menciptakan rasa aman dalam sebuah keluarga tentu harus diupayakan tetap terjaganya keharmonisan dan hubungann saling pengertian antara anggota keluarga.

Menurut Anton M. Muliono dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, aman ialah bebas dari bahaya, bebas dari gangguan serta terlindung dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman. Dari definisi aman tersebut dapat dikategorikan menjadi aman secara fisik dan aman secara non fisik. Aman secara fisik artinya jasmani kita merasa aman, tidak terganggu dari bahaya yang mengancam secara fisik. Sedang aman secara non fisik artinya rohani kita merasa tenteram, damai, bebas dari segala tekanan dan gangguan yang membuat jiwa atau rohani kita tertekan.

Rasa aman dalam sebuah keluarga, bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya keluarga tersebut memperlihatkan suasana kehidupan rumah tangga yang rukun, tenang, antara suami dan istri memperlihatkan hubungan yang harmonis, dengan tetangga ramah dan sopan. Pendeknya secara lahiriah memperlihatkan kehidupan yang sehat dan tenteram.

Bagi keluarga Betawi, seorang ayah adalah kepala rumah tangga atau kepala

keluarga; sehingga dia juga dijadikan sebagai panutan dan pelindung keluarga, khususnya bagi anak-anak. Peranan seorang ayah dalam masyarakat Betawi sangatlah dominan. Seorang kepala keluarga (ayah) biasanya mempunyai orientasi ke luar. Kegiatan atau aktivitas seorang ayah biasanya untuk mencari atau memberikan nafkah bagi keluarga, dan berkecimpung pada kegiatan di lingkungan masyarakat (lingkungan sosial). Namun seorang ayah juga tidak mengabaikan atau melupakan pendidikan di lingkungan keluarganya.

Selanjutnya, Bapak Ridwan yang berusia 40 tahun, salah seorang warga Rw. 02 Rt. 09, bekerja sebagai penunggu kuburan menuturkan bahwa di dalam lingkungan sebuah keluarga, yakni suami, istri, dan anak-anak, masing-masing memiliki hak dan kewajiban. Misalnya saja seorang suami sekaligus menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, memberi bimbingan, membina, serta mengayomi keluarga agar mendapatkan rasa aman. Begitu juga seorang istri berkewajiban membina dan merawat anak-anaknya disamping mengatur dan menjalankan roda rumah tangga. Sedangkan anak-anak berkewajiban mematuhi orang tua, belajar, serta membantu kedua orang tuanya.

Sebuah keluarga, menurut Bapak Ridwan, akan menikmati kebahagiaan dan rasa aman apabila dalam keluarga tersebut turut pula dilandasi keimanan yang kuat dalam kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, seorang suami harus mampu membimbing istri dan anak-anak, membina, mengarahkan serta mengayomi keluarganya sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana ajaran agama dalam hal ini ajaran Islam menjelaskan landasan-landasan hubungan suami istri dalam sebuah keluarga. Landasan utama dalam kehidupam keluarga yaitu bahwa keluarga tersebut harus menjaga atau memelihara keimanan serta meneruskan keimanan tersebut pada anak-anaknya. Landasan ajaran agama (Islam) ini merupakan tanggung jawab kedua orang tua yang paling penting agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan selamat. Pemberian pendidikan agama oleh orang tua, menurut salah seorang responden, sebaiknya secara langsung disampaikan dalam praktik sehari-hari. Materi pendidikan agama untuk anak-anak ini baik meliputi pendidikan ibadah khusus seperti shalat, puasa, berinfak, dan sebagainya, serta pendidikan agama yang menyangkut akhlak atau norma agama dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan akhlak budi pekerti ini akan membentuk kepribadian yang baik dan sekaligus akan dirasakan dalam ketentraman dalam keluarga.

Menjaga anak agar selalu terlindungi atau merasa aman di dalam keluarga, tentunya peran orang tua harus mampu menjaga keharmonisan rumah tangga, karena apabila keharmonisan rumah tangga tidak terjaga, akibatnya rasa aman

bagi anak-anak akan terganggu. Keluarga yang tidak memberikan rasa aman bagi anak-anak selanjutnya berakibat pada anak-anak menjadi goyah dan berakibat kurang bisa bergaul dengan teman-temannya. Lebih lanjut responden menyebutkan bahwa tidak sedikit anak-anak yang menjadi korban yang diakibatkan dari perilaku orang tua yang tidak harmonis dalam kehidupan rumah tangganya. Sebaliknya pada rumah tangga yang harmonis, akan menimbulkan curahan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi antara orang tua dengan anak-anak lebih terpenuhi. Terpenuhinya rasa aman bagi si anak, akan menjadikan anak mempunyai kontrol dan bisa bergaul dengan teman-temannya atau menjadikan si anak bisa berinteraksi sosial di luar rumah.

Selanjutnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan jiwa si anak sangat penting sekali, karena ibu mempunyai ikatan batin yang kuat dibanding dengan ayah, di samping itu ibu yang dalam kesehariannya sering berada di rumah dan dalam hal ini lebih berpeluang bergaul dengan anak-anak.

Kedisiplinan, kejujuran dan keterbukaan dalam keluarga yang harmonis akan lebih mudah diterapkan kepada anak-anak. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Oleh karena itu, dengan disiplin anak akan tahu dan dapat membedakan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal tersebut, tidak menjadikan beban bagi anak, melainkan sesuatu kewajiban yang harus dilakukan, sehingga rasa aman pun akan terpenuhi.

Peranan seorang ibu pada masyarakat Betawi terlihat sangat menonjol, khususnya aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan anak-anaknya. Seorang ibu merupakan tumpuan segalanya bagi sebuah keluarga, hal tersebut seperti diungkapkan oleh Nabi Muhammad s.a.w surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu. Hadist tersebut mengingatkan bahwa setiap orang sudah sepantasnya atau berkewajiban untuk menghormati seorang ibu, untuk itu para bapak harus pandai-pandai menjaga perasaan kaum ibu, dapat menghargai peranan istri. Apabila para suami dan para istri bisa sama-sama menjaga hal tersebut, maka kehidupan dalam keluarga akan terasa menyenangkan, menenangkan, menentramkan, memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, dan kehidupan di dunia dan akhirat akan terjamin keselamatannya. Hadist tersebut juga menekankan bahwa seorang ibu mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, serta seluruh anggota keluarganya. Kondisi rumah tangga yang tenang, penuh keharmonisan akan membawa pengaruh yang sangat baik bagi pembentukan pribadi seorang anak.

Seorang ibu merupakan pendamping suami dan sangat berperan dalam

kehidupan rumah tangga. Apabila seorang istri pandai mengatur kehidupan rumah tangganya, maka akan terwujud suatu kehidupan keluarga yang harmonis, serasi. Biasanya seorang suami mempercayakan kepada istrinya untuk pengasuhan atau pendidikan anak-anaknya. Sang suami pada umumnya sangat percaya bahwa istrinya dapat melakukan pengasuhan anak-anaknya dengan baik dan sungguh-sungguh. Pada sisi lain sang suami mengharapkan istrinya bisa menjaga martabat atau harga diri keluarga. Seorang istri biasanya tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, segala tindakannya selalu berlandaskan pada aturan agama yang dianutnya (Islam). Hal tersebut juga diterapkan dalam kehidupan berkeluarga, misalnya apabila seorang istri akan bepergian maka harus memberitahukan atau meminta izin kepada suami. Sebab seorang istri yang melakukan tindakan atau pergi tanpa setahu suami, dianggap telah melakukan suatu hal yang tercela.

Apabila seorang suami akan melakukan kegiatan di luar rumah dalam tempo yang cukup lama, maka biasanya dia akan memberitahukan dan menitipkan keluarganya kepada sanak keluarganya, agar keluarga yang ditinggalkan bisa dijagga, diawasi, sehingga bagi yang pergi maupun yang ditinggalkannya bisa merasa tenang atau tenteram. Sang suami juga tidak lupa akan memberitahukan kepada para tetangga, sekaligus meminta bantuan mereka untuk ikut memperhatikan, menjaga, serta mengawasi keluarganya yang ditinggalkannya. Kebiasaan tersebut, karena dilandasi akan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga lebih banyak bergantung pada pihak suami, pada pihak kaum laki-laki. Namun apabila sang suami tidak mempunyai kerabat laki-laki, maka hal tersebut bisa dilakukan pada pihak keluarga atau kerabat sang istri. Pada umumnya tanggung jawab yang demikian itu lebih diutamakan pada pihak saudara suami, karena kaum laki-laki dipandang mempunyai kekuatan dan kelebihan dibandingkan dengan kaum perempuan. Ada anggapan apabila tanggung jawab tersebut sampai diserahkan kepada saudara dari pihak sang istri, maka hal tersebut dipandang merendahkan harkat dan martabat sang suami (kecuali apabila sang suami tidak memiliki atau tidak mempunyai saudara, sanak keluarga). Meskipun tanggung jawab tersebut lebih banyak diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki, namun hubungan dengan keluarga pihak istri tetap terjalin dengan baik, akrab, dan penuh pengertian. Seorang ibu atau istri merupakan tumpuan segalanya dalam kehidupan keluarga, dalam kehidupan rumah tangga. Karena peranannya yang sangat besar dalam rangka mendampingi suami, membina, mengasuh, mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu atau istri mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat Betawi.

Pada masyarakat Betawi hubungan yang terjalin antara anak-anak ditandai

dengan adanya kerukunan, saling menyayangi, dan saling menghormati. Faktor usia sangat berperan, dimana seorang yang lebih tua atau seorang kakak (abang) akan dihormati oleh adik-adiknya, sebaliknya seorang abang akan berusaha untuk melindungi adik-adiknya dari segala gangguan, sehingga sang adik akan merasa aman. Hubungan anak-anak tersebut antara lain tercermin atau terwujud dalam beberapa hal: anak yang lebih besar hendaknya bersifat mau mengalah, bersikap melindungi, dan mau membantu adik-adiknya. Anak laki-laki berkewajiban melindungi saudara perempuannya, mau mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu dikerjakan oleh saudara perempuannya. Anak laki-laki juga diharuskan untuk membantu pekerjaan orang tua, khususnya pekerjaan yang dilakukan oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan lebih banyak membantu pekerjaan ibunya. Namun kenyataannya kebanyakan anak laki-laki lebih sering bermain, dari pada membantu ayahnya bekerja, tetapi anak laki-laki atau perempuan yang berumur lebih tua bisa bersikap mengalah kepada adik-adiknya. Karena hal tersebut bisa dijadikan contoh bagi adik-adiknya.

Apabila seorang ayah atau ibu tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, bisa dipastikan sang anak tidak mempunyai panutan dalam keluarga, sehingga berdampak kepada kelakuan anak yang kurang terpuji. Hal tersebut akan memberikan kesan buruk kepada keluarga tersebut, kehidupan keluarganya dirasakan kurang nyaman, kurang memberikan keamanan kepada anggota keluarga. Dan dalam hal ini anak tidak bisa disalahkan, orang tua lah yang bertanggung jawab, kalau ingin memperbaiki kehidupan keluarga maka langkah yang pertama adalah memperbaiki tingkah laku ayah ibunya terlebih dahulu. Tidak bisa mengharapkan anak dahulu yang berubah, sebelum orang tua mengubah sikap dan berperilaku untuk menata kehidupan keluarga yang lebih baik. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah kehadiran seorang kakek dan nenek. Karena kehadiran kakek dan nenek merupakan figur yang sangat dihormati dan telah kenyang dengan asam garamnya kehidupan serta cukup punya pengalaman dalam mendidik anak. Ketika kedua orang tua tidak ada di rumah untuk bekerja, bagi keluarga yang keduanya bekerja, maka pada saat itulah peran kakek dan nenek dapat memberikan rasa aman, rasa tentram bagi sebuah keluarga. Pada masyarakat Betawi, peranan seorang kakek sangat menentukan seperti dalam pemberian nama bagi cucunya. Apabila dalam sebuah keluarga masih memiliki kakek, maka pemberian nama (untuk bayi atau cucunya), tidak boleh diberikan oleh ayah atau ibunya, karena hal tersebut dianggap tidak pantas, kecuali anak tersebut tidak memiliki kakek lagi. Jika sang kakek merasa tidak sanggup memberikan nama bagi cucunya maka biasanya sang kakek akan meminta nama pada seorang ulama, kiai, ustadz, ulama atau tokoh agama. Apabila sang kakek sudah tidak ada maka ayah serta ibunya lah yang selanjutnya dapat

memberikan nama bagi anak-anaknya.

3.3 Fungsi Sosial dan Penanaman Nilai-nilai Budaya dalam Hubungan Antarkeluarga

3.3.1 Fungsi Sosial

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Seorang manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri, baik kebutuhan yang bersifat materi maupun kebutuhan yang sifatnya non materi. Manusia tetap memerlukan bantuan orang lain untuk melengkapi pemenuhan berbagai kebutuhannya. Oleh karena itu manusia mengembangkan hubungan sosial dengan sesamanya.

Jalanan interaksi sosial sebagai akibat pemenuhan kebutuhan itu pada gilirannya membentuk suatu lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih luas lagi ialah negara. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil memiliki fungsi sosial bagi setiap anggotanya.

Fungsi sosial tersebut di atas mempunyai makna menyiapkan anggota keluarga agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yakni bermasyarakat dan bernegara. Hal tersebut berkaitan erat dengan proses transformasi nilai-nilai tersebut di atas yang mendasari seseorang berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai peran penting dan bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari kegiatan bersosialisasi, bergaul dengan sesama anggota warga masyarakat. Itulah sebabnya semenjak dini pada diri seorang anak sudah ditanamkan sikap hormat, saling memberi yakni sikap pengertian, saling memberi dan saling menerima. Hal tersebut berkaitan erat dengan perasaan dan martabat atau harga diri. Sikap ini banyak ditemui pada penjelasan para informan, jadi hal ini merupakan gejala yang hakiki. Namun demikian gejala tersebut bukanlah suatu aktivitas yang sama dan seragam pada diri setiap informan. Keseragaman pola tersebut kadangkala bervariasi, didasarkan pada kebutuhan masing-masing individu untuk saling menerima dan memberi, saling menghormati, penuh toleransi yang terbentuk dalam konteks nilai-nilai budaya yang berlaku.

Sikap hormat merupakan salah satu unsur dalam setiap situasi sosial pada

masyarakat Betawi. Orang muda harus bisa menempatkan diri dalam bergaul; dimana dan dengan siapa saja bergaul. Pola yang menyeluruh dari adanya perbedaan generasi, hanyalah merupakan salah satu diantara beberapa pola budaya yang membawa arah bagi seseorang dalam hubungannya dengan anggota keluarga yang lain. Semakin jauh jarak pertalian keluarga, maka semakin besar pula kemungkinan mereka tidak melaksanakan interaksi dalam frekuensi yang tinggi. Faktor lain seperti umur atau kedudukan sosial dapat menjadi faktor yang lebih berpengaruh dalam melakukan suatu hubungan sosial, dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat di lingkungannya.

Masyarakat Betawi yang hidup bertetangga dalam lingkungan perkampungan tentunya akan terlibat dalam rutinitas pergaulan sehari-hari. Sementara itu, mereka yang berjauhan tempat tinggal, pada umumnya memiliki interaksi pergaulan yang lebih jarang dibanding dengan lingkungan yang berdekatan.

Dalam kesehariannya, mereka bertemu dengan tetap mengindahkan koridor atau norma-norma pergaulan yang berlaku, karena norma-norma tersebut akan menjadi pedoman dalam berinteraksi, sekaligus menjadi dasar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

3.3.2 Hubungan Antarkeluarga dalam Kehidupan sehari-hari

Penjelasan di atas lebih mempertegas pernyataan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Dalam arti manusia akan sangat bergantung kepada orang lain atau sesamanya dalam hidupnya. Sebagai contoh konkret adalah peristiwa kematian anggota keluarganya. Kalaupun ia tidak mempunyai tetangga atau tidak menjalin hubungan baik dengan keluarga di sekitar rumahnya, alangkah sulitnya. Hal semacam inilah yang menyebabkan manusia harus selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga dan sesama teman baik itu di tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.

Hubungan sosial, dalam koridor hubungan antarkeluarga, pertama-tama harus ditanamkan kepada anak-anak di lingkungan keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil. Apabila di lingkungan keluarga hubungan sosial sudah terjalin dengan baik, maka di dalam lingkungan yang lebih luas yakni di lingkungan masyarakat hubungan sosial akan terjalin dengan baik pula.

Pada kehidupan masyarakat Betawi hubungan sosial sudah mereka tanamkan

sejak dini di dalam anggota keluarganya masing-masing. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-harinya, mereka berusaha untuk menciptakan rasa saling pengertian dan solidaritas sosial di antara anggota keluarga. Sebagai contoh adalah membantu pekerjaan ibu atau membantu kesulitan adiknya.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orangtuanya sejak kecil itu hakikatnya merupakan dasar utama dalam menjalin hubungan baik dengan keluarga lainnya (baca: tetangga). Oleh karena itu, mudah dimengerti apabila ada salah satu anggota keluarga yang kena musibah dan membutuhkan pertolongan, maka anggota keluarga yang lain akan dengan sendirinya membantu sesuai kemampuan. Begitu pula apabila ada anggota keluarga yang mendapat kabar gembira atau kebahagiaan dengan sendirinya anggota lainnya akan merasa senang. Perasaan kesatuan ini akan tergambar dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi orang Betawi menjadi kewajiban bagi mereka yang lebih mampu untuk membantu anggota yang kurang mampu terutama dalam hal materi.

Beralih pada kehidupan bertetangga yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat; terdapat 2 (dua) penyebutan istilah tetangga yang didasarkan pada domisilinya. Pertama tetangga dekat dan kedua tetangga jauh. Sebutan tetangga-dekat dilekatkan kepada para tetangga yang berada di sekitar rumah, biasanya tidak atau ada kaitan saudara. Sedangkan sebutan tetangga-jauh dilekatkan kepada keluarga yang jauh dari tempat tinggalnya. Dalam hal ini bisa anggota keluarganya (yang kebetulan sudah berkeluarga) kenalan-kenalannya atau saudara-saudaranya.

Hubungan antarkeluarga atau hubungan bertetangga pada masyarakat Betawi lebih mengutamakan hubungan tetangga dekat. Sedangkan mereka yang bertetangga berjauhan, cukup saling mengetahui atau mengenal. Namun demikian dalam hal-hal tertentu tidak menutup kemungkinan bahwa bertetangga jauh lebih erat, karena mungkin adanya kebutuhan atau adanya hubungan kekerabatan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memperlakukan tetangga dekatnya sebagaimana layaknya kerabat sendiri. Misalnya mereka mendapatkan kesenangan, maka tetangga terdekat sedikit banyaknya akan mendapatkan kesenangan pula. Begitu pula jika mendapat musibah, maka tetangga terdekatlah yang terlebih dahulu diminta pertolongan.

Hidup bertetangga berlangsung dalam batas-batas yang wajar, artinya keharmonisan dalam bergaul tetap dijaga dengan baik dan tetap memperhatikan sopan-santun dan tata krama, baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku serta tahu menempatkan diri dengan masing-masing tetangga sekitarnya. Di samping itu, hal yang termasuk penting dalam pergaulan di lingkungan masyarakat

ialah toleransi atau saling menghargai satu sama lain di antara warga masyarakat sekitarnya. Hal tersebut akan menyangkut atau bertalian dengan kepentingan-kepentingan individu dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Artinya, kepentingan-kepentingan tersebut di atas berjalan seimbang dalam kehidupan masyarakat, yakni dengan terciptanya suasana saling menghargai kepentingan setiap individu dalam lingkungan masyarakat.

Hal lain yang perlu diperhatikan, diantaranya hak milik seseorang. Dengan kata lain bahwa mengganggu hak milik orang lain akan berakibat tersinggung pemiliknya, bahkan lebih jauh ketersinggungan itu menjadi bahan gunjingan warga masyarakat pada umumnya. Kemudian, perlu dikembangkannya saling tolong-menolong, semisal ketika orang mendapat kesulitan tentu ada kewajiban untuk menolongnya. Karena kesulitan adakalanya tidak bisa dipecahkan sendiri yang sudah barang tentu memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasinya, baik materi maupun jalan keluar pemecahannya.

3.3.3 Hubungan Antarkeluarga ketika ada Keramaian

Hubungan antarkeluarga ketika ada keramaian dapat dilihat pada saat warga masyarakat Betawi berkumpul dalam suatu tujuan tertentu, sehingga suasana peristiwa tersebut menjadi ramai dan menyenangkan. Misalnya suasana kenduri yang secara tidak langsung atau langsung akan melibatkan individu-individu atau anggota keluarga dalam suatu masyarakat. Artinya berbagai peristiwa dalam suatu lingkaran dan tahapan hidup seseorang individu dalam sebuah keluarga, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran dan lain-lain, menjadi arena bagi berkumpulnya para kerabat.

Acara tersebut dilakukan tidak hanya oleh yang bersangkutan, melainkan juga akan melibatkan orang lain di luar kerabatnya. Warga masyarakat di luar kerabatnya itu secara langsung atau tidak akan terlibat, baik sebelum maupun pada saat acara tersebut berlangsung. Kondisi ini pun berlangsung bagi masyarakat Betawi pada saat mengadakan hajatan atau kenduri yang bersifat umum, seperti ketika memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan RI. Mereka biasanya melakukan persiapan-persiapan atau pertemuan-pertemuan menjelang acara itu berlangsung. Frekuensi pertemuan mereka meningkat melalui berbagai kegiatan olah raga atau kesenian di samping kehadiran seluruh lapisan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga suasana kerukunan di antara mereka akan terlihat, karena yang mereka harapkan dari penyelenggaraan semata-mata bukan untuk prestasi melainkan ikut serta meramaikan suasana.

Begitu pula berlaku pada saat memperingati hari-hari besar keagamaan. Hal

tersebut akan mewarnai kehidupan mereka di lingkungan masyarakat: Apalagi masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam, akan selalu terlibat baik secara langsung maupun tidak dalam hari-hari besar keagamaan tersebut, seperti kegiatan memperingati tahun baru hijriah, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad saw. dan lain-lain, sehingga kegiatan tersebut akan menunjukkan bahwa kebersamaan dan nilai gotong royong masih tertanam di dalam jiwa mereka.

Bentuk keramaian yang lain adalah kerjabakti untuk kepentingan bersama. Misalnya dalam pembangunan masjid atau langgar, membersihkan saluran air, memperbaiki jalan, dan lain-lain. Umumnya, masyarakat Betawi ikut berpartisipasi. Partisipasi itu diwujudkan, baik dalam bentuk sumbangan dana, tenaga maupun pikiran.

Kerja bakti di masyarakat merupakan kesempatan orang tua untuk melibatkan anak-anaknya untuk bersosialisasi. Apabila orang tua tidak bisa hadir pada kerja bakti tersebut ia dapat mewakilkan kepada anaknya. Namun demikian hal ini jarang terjadi. Sebab menurutnya, kerja bakti di daerahnya selalu dihadiri para orang tua, sehingga merasa malu untuk tidak hadir.

Dalam hal ini anak-anak diajak serta dengan membawa alat kebersihan masing-masing. Mereka mengerjakan sesuai instruksi para orang tua atau mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Sementara itu para ibu dibantu oleh anak perempuannya menyediakan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang disediakan pun bukan makanan yang khusus. Spontan saja. Apa yang dia punyai itulah yang diberikan.

Dalam kegiatan kerjabakti ini biasanya melibatkan kaum laki-laki. Kalaupun kaum perempuannya ada yang terlibat biasanya sekedar menyediakan konsumsi. Pada saat kerjabakti biasanya seorang ayah akan mengajak anak laki-lakinya yang sudah besar untuk turut serta. Setelah anak biasa terlibat dalam kegiatan kerjabakti ini, biasanya ia mulai dilepas artinya ayah tidak ikut lagi. Ini biasanya karena yang bersangkutan sudah mulai menapak usia lanjut, kesehatannya kurang memungkinkan, atau ada suatu keperluan.

Perilaku sosial yang ditanamkan kepada anak-anak untuk bekal mereka kelak adalah perilaku yang baik. Ini terlihat apabila ada kegiatan-kegiatan di masyarakat yang melibatkan banyak orang seperti : kerja bakti, atau gotong royong untuk kepentingan umum seperti mendirikan mesjid, membersihkan jalan dan sebagainya. Anak-anak dan remaja juga para orang tua berpartisipasi dalam kegiatan itu.

Kegiatan lain adalah arisan. Biasanya arisan ini diikuti kelompok ibu-ibu. Kegiatan yang paling menonjol adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga remaja dan orang tua. Para orang tua aktif dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan Majelis Talim. kegiatan ini diisi dengan membaca Al-Quran dan mendengarkan ceramah yang disampaikan ustadz.

Adapun kegiatan kepemudaan seperti karang taruna, aktif dalam arti bersifat temporer. Mereka hanya melakukan kegiatan yang pada hari-hari tertentu, misalnya peringatan hari-hari besar nasional, Hari Ulang Tahun Republik Indonesia dan lain sebagainya.

Secara sosial masyarakat Betawi tergolong masyarakat yang suka sekali dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan sosial baik berupa kegiatan keagamaan maupun kegiatan kedaerahan lebih banyak mendapat respon dari masyarakat. Kegiatan sosial di masyarakat seperti arisan, kerja bakti, banyak dilakukan dengan masyarakat sekitar atau para tetangga. Begitu pula dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, dan perayaan hari keagamaan lebih banyak mendapat dukungan masyarakat.

Untuk kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, menjaga keamanan lingkungan, warga masyarakat Betawi seperti ada rasa kebanggaan bahwa mereka merupakan penduduk asli yang harus memberikan contoh bagi warga masyarakat pendatang yang tinggal di lingkungan mereka. Jabatan ketua rukun tetangga atau tokoh masyarakat setempat (pemimpin non formal) biasanya akan terlebih dahulu diserahkan pada penduduk asli. Apalagi pemimpin keagamaan (kiai, ustadz) yang merupakan orang Betawi asli akan terasa sekali pengaruhnya bagi masyarakat di tempat itu. Para pemimpin formal (Lurah) akan terlebih dahulu meminta pendapat dari tokoh agama di tempat itu.

3.3.4 Hubungan Antarkeluarga ketika ada Musibah

Musibah bisa terjadi kepada siapa saja. Artinya setiap orang bisa mengalami musibah dengan tidak mengenal strata status sosial seseorang, baik strata sosial bawah, menengah atau atas. Musibah yang dialami atau terjadi pada diri seseorang dalam sebuah keluarga atau lebih luas anggota masyarakat diantaranya menderita sakit, kematian dan atau bencana alam.

Salah seorang responden menuturkan, siapa orangnya yang ingin menderita. Namun jika hal itu terjadi, tentu mereka tidak dapat menghindarinya. Maka apabila ada warga yang tertimpa musibah seperti itu, biasanya para tetangga

akan turut merasa prihatin. Mereka akan datang menjenguk, baik secara orang-perseorangan maupun secara berkelompok. Hal itu bergantung pada waktu dan kesempatan yang dimilikinya. Begitu pula dengan kematian, karena musibah ini akan membuat penderitaan yang ditinggalkannya. Oleh karena itu, keluarga yang ditinggalkan tentu memerlukan dukungan moril dari warga masyarakat di sekitarnya. Dukungan tersebut bisa diwujudkan dengan cara melayat sesegera mungkin, sehingga dapat memungkinkan meringankan beban yang sedang dihadapi keluarga yang bersangkutan.

Keterlibatan masyarakat dalam suasana duka seperti itu tidak terbatas pada dukungan moril, melainkan juga dukungan materil. Dukungan tersebut biasanya dilakukan secara spontan dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Biasanya, bantuan atau keterlibatan anggota keluarga dalam masyarakat antara lain dengan menyediakan perlengkapan jenazah, memandikan, mengafani, menyolatkan, menguburkan, hingga melaksanakan tahlilan bagi mereka yang melaksanakannya.

Ketika baru-baru ini terjadi “musibah masal” yakni bencana banjir, sebagian wilayah mereka terendam yang cukup menyengsarakan dan mengakibatkan rumah-rumah penduduk dan sebagian perabotan rumahnya hanyut.

Banjir yang menimpa wilayah tersebut mendapat sorotan dari berbagai pihak, baik masyarakat pada umumnya maupun berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Sehingga tidak sedikit orang yang merasa terenyuh dan mengulurkan bantuannya, baik secara perseorangan maupun kelembagaan (pemerintah atau swasta) dan bahkan banyak lembaga sawadaya masyarakat yang membuka dompet-dompet kepedulian yang disalurkan kepada mereka yang tertimpa musibah. Bantuan-bantuan yang mereka terima digunakan untuk perbaikan rumah maupun perbaikan fasilitas umum yang dilakukan secara gotong royong dan bahu membahu satu dengan yang lainnya.

3.3.5 Penanaman Nilai-nilai dalam Hubungan Antarkeluarga

Fungsi keluarga ialah menjalankan fungsi sosial bagi setiap anggotanya. Fungsi tersebut bermakna menyiapkan anggota keluarga agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat dan negara. Upaya tersebut erat kaitannya dengan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai budaya daerah (Betawi). Dalam hal ini cara yang efektif dan sering kali dilakukan guna mendasari hubungan antarkeluarga adalah dengan cara memberi petunjuk, nasihat serta perbuatan orang tua yang seimbang, sehingga efektivitas penanaman nilai tercapai.

Dalam keseharian selalu ada aktivitas yang dilakukan seluruh anggota keluarga, baik itu yang dilakukan perorangan maupun bersama-sama. Dalam hal aktivitas yang sifatnya untuk kepentingan bersama, misalnya mempersiapkan keperluan makan, maka secara bersama-sama atau bergantian anak-anak perempuannya dilibatkan. Satu dua orang anak memasak, sementara yang lain mempersiapkan perlengkapan untuk makan dan mencuci perlengkapan tersebut sesudahnya.

Dalam hal aktivitas yang sifatnya umum seperti membersihkan rumah, maka apabila anak perempuan menyapu, kalau ada anak laki-laki yang dengan kesadaran sendiri mau membantu pekerjaan rumah, maka anak laki-laki yang mengepel dan sebagainya.

Seorang informan menceritakan bahwa dalam hal menanamkan nilai budaya ia menyuruh anak-anaknya untuk membersihkan kamarnya masing-masing. Artinya, anak-anak diberi tanggung jawab mengurus kamar masing-masing. Namun demikian untuk membersihkan ruangan-ruangan rumahnya adalah tugas semua anggota keluarga. Biasanya menyapu oleh anak perempuan dan bagian mengepel oleh anak laki-laki. Anak perempuan biasanya disuruh menyediakan air minum dan makanan alakadarnya apabila ada tamu. Sedangkan anak laki-laki disuruh mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar.

Pada masyarakat Betawi upaya penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai hubungan antarkeluarga dalam kehidupan sehari-hari harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dini, baik berupa nasihat atau contoh perbuatan dari orang tuanya, yang sudah barang tentu disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Hal demikian orang tua sudah melakukan proses pembelajaran nilai-nilai tanpa mengorbankan satu aspek rangkaian hidup dalam dunia anak secara aktif. Seperti penanaman nilai berbuat baik dan menghargai orang lain, tentang sopan santun, sejalan dengan perkembangan anak tersebut. Di samping itu, orang tua harus tahu dan mampu mendengar, menghargai serta memahami karakter mereka. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah konsistensi orang tua antara perbuatan dan perkataan. Contoh konkret adalah adanya pembagian kerja rumah tangga yang secara tidak langsung mendidik anggota keluarga untuk mempunyai sifat-sifat (berjiwa sosial). Beberapa kegiatan kerja yang dimaksud seperti menyapu, mengepel, memasak, mengasuh, mencuci dan sebagainya merupakan ladang menanamkan nilai-nilai budaya kepada anggota keluarga.

Dalam cakupan yang lebih luas lagi, penanaman nilai antarkeluarga terjadi pada saat ada keramaian dan musibah. Pada peristiwa ini gotong royong dan tolong menolong tampak sekali. Mungkin pula pada tahap tertentu dapat dijadikan barometer (ukuran) guna mengetahui tingkat hubungan antar-warga.

Selanjutnya, pada proses transformasi dan penanaman nilai-nilai tersebut, dapat lebih efektif apabila diri anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya, orang tua mengajak anak-anak ketika ada undangan kenduri, melayat orang sakit, mati, kerja bakti atau gotong royong membersihkan saluran air, membuat mesjid atau langgar dll.

Beralih pada masalah karakter orang Betawi, kita memperoleh gambaran bahwa masyarakat Betawi lebih banyak mengutamakan menanam budi. Dalam pengertian mereka, masyarakat Betawi, banyak melakukan perbuatan baik kepada orang lain; tujuannya tidak lain untuk memupuk rasa persahabatan, rasa kasihan dan rasa ingin membantu serta selalu ingin berbuat baik. Semakin banyak menanam budi, maka orang tersebut akan dipandang semakin mulia hatinya dan semakin tinggi budinya. Baik buruknya perangai seseorang berkaitan erat dengan budi pekertinya atau sikap perilakunya terhadap orang lain.

“Konsep” menanam budi berarti memberi kebaikan kepada orang lain. Menerima budi pekerti berarti menerima pemberian dari orang lain. Balas budi berarti membalas kebaikan atau mengembalikan perbuatan baik dari seseorang. Menanam budi bertujuan untuk berbuat baik, niat yang ikhlas. Adapun jenis-jenis dalam hal menanam budi yang biasa dilakukan oleh anggota masyarakat Betawi adalah pemberian pertolongan (memberikan bantuan yang berujud benda-benda atau uang), memberikan bantuan tenaga, bersikap sopan santun kepada setiap orang, bertutur bahasa serta bertegur sapa dengan baik, tidak menyakiti hati orang lain, saling berkunjung, selalu bersedia untuk saling memberikan bantuan dalam keadaan sulit (misal saling meminjam baik berupa uang maupun barang), memberikan tanda mata atau buah tangan apabila pulang dari bepergian, mengundang para tetangga apabila sedang melaksanakan suatu hajatan. Pada saat seperti itulah akan terjadi saling interaksi, saling bergaul, saling berkomunikasi diantara tetangga.

Pemberian benda-benda juga merupakan salah satu wujud dalam bersosialisasi. Benda-benda tadi bisa berupa makanan, buah-buahan. hasil bumi, oleh-oleh (buah tangan), saling bertukar benda ini biasanya juga tidak terlepas dari unsur kualitas, kelangkaan, rasa kebersamaan, dan sebagai tanda ingat bahwa kita tidak melupakan para tetangga kita. Sementara itu bantuan berupa tenaga bisa diwujudkan dalam membantu orang yang sedang sakit (terkena musibah),

pada saat ada warga yang meninggal dunia, bergotong-royong pada saat mendirikan rumah, pada saat ada hajatan (perkawinan, khitanan) serta perayaan lainnya. Ikut berpartisipasi dalam siskamling di kampung, membersihkan jalan kampung dan sebagainya.

3.4 Fungsi Ekonomi dan Penanaman Nilai-Nilai yang Mendasari Pembagian Kerja

Tidak bisa dielakan bahwa dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan tersebut mendorong manusia berupaya atau berusaha memenuhi kebutuhannya, baik berupa barang maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya dengan diusahakan sendiri oleh masing-masing individu. Usaha atau pekerjaan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut bisa bermacam-macam disesuaikan dengan keadaan, kondisi dan kemampuan masing-masing individu.

Begitu juga halnya dalam lingkup keluarga, tentu terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi demi kelangsungan kehidupan keluarga, yang sudah barang tentu sesuai dengan fungsi keluarga, yakni salah satunya adalah fungsi ekonomi. Dengan kata lain, kepala keluarga (ayah/bapak) mempunyai tugas atau berkewajiban menghidupi keluarganya yang terdiri atas istri atau ibu beserta anak-anak yang belum menikah.

3.4.1 Penanggungjawab Ekonomi Keluarga

Ada dua syarat yang umum dipenuhi oleh pasangan yang akan memasuki gerbang perkawinan, yaitu kesiapan mental dan kesiapan materi. Kesiapan mental mengarah pada kesiapan seseorang secara psikologis untuk menghadapi seluk beluk persoalan rumah tangga, sedangkan kesiapan materi adalah kesiapan yang bersifat finansial yang bisa digunakan untuk menopang aktivitas rumah tangga sehari-hari, terutama aktivitas yang sifatnya primer.

Terlepas dari kesiapan mental, kesiapan dana membuat setiap pasangan yang berniat memasuki gerbang perkawinan sering harus berpikir tujuh kali, itu yang umum, karena tanpa ada dana, aktivitas rumah tangga sehari-hari bisa tidak berjalan semestinya.

Dengan demikian, setiap pasangan yang akan memasuki gerbang perkawinan, terutama bagi mempelai laki-laki yang nantinya akan menjadi kepala keluarga, ia harus sudah memiliki pekerjaan. Malahan zaman sekarang, hampir setiap pasangan, baik itu laki-laki maupun perempuan, mereka berusaha memiliki pekerjaan terlebih dahulu baru menikah.

Tidak berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya, masyarakat Betawi pun demikian halnya. Artinya, kepala keluarga adalah laki-laki atau suami, oleh karena itu ia yang bertanggungjawab untuk memberi nafkah keluarganya. Dengan demikian otomatis menjadi lebih berperan dalam mencari nafkah.

Seorang suami atau kepala keluarga berusaha untuk tidak membebani istrinya dalam mencari nafkah. Sangat jarang seorang suami selaku kepala keluarga sampai tidak berperan sama sekali dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun itu ada, biasanya dikarenakan suami atau kepala keluarga tersebut sakit hingga secara fisik ia tidak mampu lagi mencari nafkah atau bekerja. Tentunya ada perasaan tidak berarti bagi kepala keluarga apabila tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena dipandang kurang bertanggung jawab. Keikutsertaan istri dalam mencari nafkah bagi keluarga biasanya dilakukan hanya apabila penghasilan suami benar-benar tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Jenis pekerjaan yang digeluti seorang suami atau kepala keluarga bukanlah hal yang penting. Menurut mereka, semua jenis pekerjaan itu pada hakikatnya baik, yang penting pekerjaan itu halal. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh suami atau kepala keluarga selain yang menjadi pegawai negeri atau swasta di antaranya adalah dagang, tani, dan serabutan.

Dagang, yang dimaksudkan di sini di antaranya adalah berdagang kecil-kecilan, dagang buah-buahan misalnya, membeli buah-buahan dari pasar lalu menjualnya ke tempat lain dengan cara dibawa menggunakan pikulan, istilahnya *mikut*; membuka warung dengan jenis dagangannya adalah kebutuhan rumah tangga sehari-hari atau ada pula yang membuka warung nasi.

Tani, yang dimaksudkan tani adalah tani buah-buahan, artinya mereka mengurus kebun buah-buahan lalu hasilnya dijual. Macam-macam pohon buah dapat tumbuh subur di Kelurahan Balekambang, tetapi yang banyak mereka tanam adalah pohon melinjo, duku dan salak. Sebenarnya dikatakan menanam pohon duku adalah kurang tepat karena sesungguhnya tak seorangpun orang Betawi di Kelurahan Balekambang ini merasa menanamnya. Pohon-pohon melinjo, duku yang ada di Betawi Condet konon telah ada semasa leluhur mereka masih ada, pohon melinjo, duku memang umurnya puluhan tahun.

Konon, dahulu kala ada keunikan pada pohon-pohon duku yang sedang berbuah itu. Setiap malam di musim duku yaitu di musim kemarau, pohon-pohon duku itu tidak saja dipenuhi dengan duku, melainkan juga dengan orang. Orang-orang tersebut memanjat pohon duku dengan maksud menjaga buah-buah duku

agar tidak dicuri atau dimakan binatang kalong dan codot, karena kedua binatang tersebut hanya takut pada orang-orang yang ada di pohon-pohon itu.

Bagaimana halnya dengan pohon salak? Pohon salak berbuah di musim hujan. Memetik buah salak berbeda dengan memetik duku. Kalau buah duku dipetik sekaligus, buah salak tidak demikian halnya. Kalau ada buah salak sudah masak satu tandan, maka yang dipetik hanya satu atau dua buah saja. Dengan demikian tandan salak tersebut masih terus ada salaknya. Cara ini dilakukan konon agar setiap harinya petani salak yang bersangkutan bisa mendapat “uang belanja”. Kalau satu tandan dipetik semua, petani salak yang bersangkutan memang akan mendapat uang banyak tapi esok lusa kalau uang yang di tangan hasil penjualan salak tersebut habis, mereka tidak punya persediaan salak lagi. Padahal uang kalau sudah di tangan gampang habisnya.

Dahulu, pada saat dimana masyarakat Betawi masih kaya dengan lahan perkebunan buah-buahan, kegiatan berkebun ini merupakan pemandangan sehari-hari kaum bapaknya, hingga pada saat itu pemerintah menjuluki mereka sebagai “tani pensiunan” artinya mereka “tidak bekerja” akan tetapi memperoleh hasil.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan kerja serabutan adalah berbagai jenis pekerjaan bergantung peluang yang ada pada saat itu, yang penting pekerjaan itu halal. Sebagai contoh kerja serabutan adalah, suatu saat seseorang sebagai makelar atau jual beli apakah itu makelar tanah atau mobil, lain waktu ia menjadi tukang ojek, tukang bangunan, buruh di ladang dan sebagainya.

3.4.2 Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Mencari Nafkah

Bagi masyarakat Betawi di Kelurahan Balembang yang lebih dikenal dengan Betawi Condet, keterlibatan anggota keluarga dalam mencari nafkah tidak dilarang. Namun demikian selama seorang suami atau kepala keluarga itu mampu dan sehat, ia berusaha tidak membebani istrinya dan terutama anaknya dalam mencari nafkah. Meskipun begitu, pada kenyataannya banyak istri yang terlibat dalam mencari nafkah. Faktor apa penyebabnya tampaknya kabur, apakah karena faktor tradisi atau karena penghasilan suami atau kepala keluarga memang tidak mencukupi.

Faktor tradisi menunjukkan kalau zaman dahulu bahkan sampai sekarang, para istri di kawasan Condet bekerja sebagai tukang emping, istilah setempat ngemping. Pekerjaan ini tidak lepas dari kondisi alam Condet di masa lalu yang penuh dengan buah-buahan, termasuk di antaranya adalah buah melinjo (bahan untuk membuat emping). Hampir di setiap halaman rumah selalu ada pohon melinjo.

Bersamaan dengan banyaknya pohon melinjo, kegiatan _ngemping_ tadi menjadi pemandangan di Condet sehari-hari. Namun demikian meskipun di Condet banyak pohon melinjo, karena banyaknya permintaan, untuk mencukupi kebutuhan konon melinjonya perlu didatangkan dari Banten.

Dibandingkan dengan emping dari daerah lain, emping dari Condet lebih gurih. Perbedaan rasa ini disebabkan ada perbedaan dalam cara pembuatannya. Emping dari daerah lain dibuat dengan cara melinjonya direbus dahulu sebelum digecek. Sedangkan di Condet, buah melinjonya tidak direbus dahulu melainkan dinya-nya yaitu digoreng dengan pasir. Dilihat dari bentuknya, emping Condet lebih tipis dan lebar-lebar, pada saat digoreng emping tersebut dilipat dua. Tempat pemasaran emping tersebut utamanya adalah Cibinong dan Bogor.

Dulu, hampir setiap rumah membuat emping, sedangkan tenaga atau pekerja yang berasal dari Condet masih kurang. Oleh karena itu untuk memenuhi jumlah pekerja sesuai kebutuhan, maka pekerjanya didatangkan dari luar Condet seperti di antaranya dari Kampung Gedong.

Sekarang, meskipun kegiatan ngemping ini masih ada, namun tidak sebanyak dulu lagi. Konon, selain generasi muda perempuannya tidak tertarik ngemping, pohon melinjonya pun sudah sangat berkurang. Berkurangnya pohon melinjo tersebut dikarenakan lahan untuk penanaman pohon melinjo sudah semakin sempit karena kepemilikan tanah sudah semakin kecil, "terdesak" oleh bangunan-bangunan rumah milik pendatang. Lalu ada yang mengatakan kalau sekarang ini buah melinjo yang digunakan untuk membuat emping itu ada yang didatangkan dari luar Condet.

Adanya tradisi ngemping ini seolah-olah menggambarkan kalau tanggung jawab ekonomi keluarga bukan saja menjadi tanggung jawab suami atau kepala keluarga saja, akan tetapi juga ibu atau istri karena ia menyumbangkan penghasilan dari hasil ngemping.

Kalau ngemping merupakan faktor tradisi, faktor kedua adalah faktor yang sifatnya umum yaitu istri bekerja untuk membantu menambah penghasilan suami. Apabila suami selaku kepala keluarga penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, maka yang pertama kali dilibatkan untuk membantu menambah penghasilan adalah istri. Istri bekerja akan tetapi diusahakan tidak meninggalkan rumah.

Jenis pekerjaan yang dilakukan istri biasanya adalah pekerjaan yang bisa dilakukan di sekitar rumah. Hal ini dimaksudkan agar istri tetap bisa mengawasi

dan mengurus anak-anaknya, khususnya anak-anaknya yang masih kecil, selain itu juga bisa menyelesaikan pekerjaan rumah. Jalan keluarnya biasanya suami atau kepala keluarga memberikan modal pada istrinya untuk dijalankan. Modal itu ada yang diwujudkan dalam bentuk membuka warung di rumah atau kalau modalnya cukup besar mereka membangun kamar-kamar untuk dikontrakkan.

Bagi suami atau kepala keluarga yang karena sudah tua atau kondisi kesehatannya sudah tidak memungkinkan untuk bekerja lagi di luar rumah, maka warung atau kamar-kamar yang dikontrakkan itu akan dikelola bersama-sama.

Bagi yang membuka warung, operasionalnya ada yang dibantu oleh anak-anaknya, biasanya anak perempuan yang sudah tidak sekolah dan tidak memiliki kegiatan lain di luar rumah selain membantu pekerjaan rumah tangga.

Pada prinsipnya, orang tua tidak mau merepotkan anak-anaknya untuk dilibatkan dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu sedapat mungkin anak tidak dilibatkan dalam mencari nafkah. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk “membesarkan” anaknya dalam arti mendidik, memberi makan, menyekolahkan, dan memenuhi kebutuhannya yang lain, khususnya yang sifatnya primer.

Pada masyarakat Betawi Condet, kewajiban tersebut tidak saja dilakukan pada anak-anaknya yang belum menikah, akan tetapi juga pada mereka yang hendak menikah, dan bahkan yang sudah menikah. “Kutu larinya tidak ke mana, tapi ke kepala juga” artinya kalau anak sedang repot atau mendapat kesusahan baik itu menyangkut suatu masalah atau materi datangnya ke orang tua juga.

Pada masa lalu, setiap orang tua selalu bercita-cita membuatkan rumah ngerumahin bagi anaknya yang akan atau telah menikah. Yang membuatkan rumah itu bisa orang tua pihak laki-laki atau orang tua pihak perempuan. Kebiasaan itu ada yang masih berlaku hingga sekarang. Sedangkan pada mereka yang tidak memiliki tanah lagi untuk dibangun rumah oleh karena telah dijual kepada pendatang, mereka mewariskan ternak, atau sedikit perhiasan.

Kalau ada di antara orang tua yang tetap ingin bisa mewariskan tanah kepada anaknya sedangkan harga tanah di Condet sudah tidak terjangkau, maka solusinya mereka mencari tanah di luar daerah Condet yang harganya lebih miring.

Dari kebiasaan para orang tua tersebut terlihat nyata kalau orang tua tidak mau membebani anak dengan hal-hal yang bukan menjadi kewajibannya.

Bagaimanapun kondisi ekonomi suatu keluarga, tidak ada suatu keharusan bagi anak-anaknya untuk membantu mengatasi keuangan keluarga. Kalaupun di antara anak-anaknya ada yang sudah bekerja, orang tua tidak akan meminta bantuan. Mereka hanya tidak perlu memberi uang jajan lagi. Orang tua kembali akan membantu anaknya ketika suatu saat nanti anaknya tersebut akan menikah.

Kalau toh ada satu dua orang tua yang melibatkan anaknya dalam meringankan kebutuhan ekonomi rumah tangga, hal itu dilakukan hanya dalam keadaan sangat terpaksa yaitu penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi, itupun setelah ditambah penghasilan istri.

Bantuan yang diberikan anak-anaknya biasanya sebatas tenaga, itupun disesuaikan kemampuan anak. Sebagai contoh, anak yang sudah sekolah diminta untuk membawa dagangan ke sekolah untuk dijual pada teman-temannya. Dengan membawa dagangan tersebut, selain orang tua bisa mengambil keuntungan dari sana, juga mereka tidak perlu lagi memberi uang jajan pada anaknya. Kalau anak yang bersangkutan merasa lapar ia bisa mengambil dari dagangannya.

Contoh lain adalah ibunya membuat penganan untuk dititipkan di warung-warung. Pada waktu-waktu tertentu si anak membantu membuat penganan sekaligus mengantarkannya ke warung langganannya. Sedangkan yang orang tuanya membuka warung, anak-anaknya yang memiliki waktu senggang biasanya ikut membantu menjaga warung sambil sesekali ia menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Dengan demikian, keterlibatan anggota keluarga dalam mencari nafkah tidak dilarang, hanya saja supaya tidak menimbulkan masalah baru, pelaksanaannya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.

3.4.3 Pemanfaatan Lembaga Keuangan oleh Keluarga

Untuk keperluan masa depan, para orang tua biasa menabung walaupun dengan cara yang masih sederhana. Kebiasaan orang Betawi apabila memiliki uang lebih, mereka akan menyimpannya di rumah. Untuk menjaga kerahasiaannya biasanya mereka menyimpannya di tempat-tempat tertentu yang sulit diketahui oleh orang lain. Ada yang menyimpan dalam tabung bambu misalnya, ada lagi yang menyimpan di bawah ubin yang tidak disemen lalu di atas ubin tersebut diletakkan almari.

Zaman dulu, sangat jarang atau bahkan mungkin tidak ada orang Betawi yang menyimpan uangnya di bank atau di lembaga keuangan sejenisnya yang

ada. Selain karena lembaga keuangan tersebut masih sangat jarang, terutama adalah karena mereka beranggapan kalau menurut ajaran agama Islam menyimpan uang di bank adalah perbuatan yang melanggar agama, perbuatan riba, sebab ada perbuatan membungakan uang.

Dibandingkan dengan uang, sesungguhnya mereka lebih banyak yang menyimpan uang lebihnya atau kekayaannya dalam bentuk lain. Bagi mereka yang memiliki uang lebih, mereka membangun rumah untuk dikontrak-kontrakan, membeli tanah, atau membeli ternak untuk bekal anak-anaknya di kemudian hari. Pembelian tanah dan membangun rumah kontrakan tersebut ada kaitannya dengan kebiasaan para orang tua untuk membuat rumah (ngerumahin) anak-anaknya yang akan atau telah menikah.

Berbeda dengan kebiasaan orang tua dulu, saat ini telah ada warga masyarakat yang menyimpan uangnya di bank atau lembaga keuangan sejenisnya. Fenomena ini dimungkinkan oleh karena mereka telah tahu manfaat serta keuntungan menyimpan uang di bank, sedangkan kemungkinan lain karena peluang mereka untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan ternak sudah semakin kecil karena sudah semakin sempitnya lahan kosong dan melambungnya harga tanah di daerah setempat.

3.4.4 Kebiasaan Menabung dalam Keluarga

Bagi keluarga yang mampu, pemberian uang jajan bukanlah hal yang sulit. Pada umumnya, orang tua memberikan uang jajan kepada anaknya setiap hari, hanya satu dua orang tua saja yang memberikan uang jajan per minggu atau bahkan per bulan. Pemberian uang jajan per minggu atau per bulan ini dimaksudkan agar anak belajar mengatur uang.

Kalaupun uang jajan yang mereka berikan kepada anaknya otomatis menjadi hak anak, namun demikian sesungguhnya orang tua berharap kalau anaknya tidak begitu saja menghabiskan uang jajan yang mereka berikan. Mereka berharap agar dari setiap uang jajan yang diberikan disisihkan sebagian untuk ditabung.

Harapan memang tidak selalu menjadi kenyataan, artinya boleh saja orang tua berharap demikian, namun demikian konon pada kenyataannya disiplin menabung ini masih sulit diterapkan. Kalau toh ada yang bisa menabung hanya satu dua orang anak saja. Hasil tabungan tersebut dimanfaatkan untuk keperluan sendiri seperti untuk membeli buku, tas, sepatu, celana, baju, bergantung banyak sedikitnya tabungan.

Sebaliknya pada keluarga yang kurang mampu, jangankan untuk menabung, uang jajan saja belum tentu ada. Oleh karena itu sulit bagi orang tua yang kurang mampu untuk menerapkan kebiasaan menabung. Hanya saja pada keluarga yang tidak berlebih uang, konon sifat hemat atau tidak boros serta “disiplin” dalam menggunakan uang lebih mudah dilaksanakan karena mereka merasakan demikian sulitnya mencari atau mendapatkan uang.

3.4.5 Sikap Suami terhadap Istri yang Bekerja

Pada masyarakat betawi Condet, dalam setiap gerak langkahnya selalu berpedoman pada ajaran agama Islam, demikian pula dalam kaitannya dengan peran kepala keluarga di dalam rumah tangganya yakni sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga.

Peran tersebut diharapkan bisa selamanya dilaksanakan, hingga kalau penghasilannya sudah bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya, cukuplah suami atau kepala keluarga saja yang bekerja.

Kaitannya dengan sikap suami terhadap istri yang bekerja, pada umumnya para suami atau kepala keluarga tidak merasa keberatan. Apabila penghasilan istri pada akhirnya lebih besar dari suami, hal itu juga tidak menjadi masalah. Istri boleh ikut mencari tambahan penghasilan dengan catatan kalau memang itu diperlukan. Biasanya kalau suami atau kepala keluarga telah semaksimal mungkin melaksanakan kewajibannya akan tetapi penghasilan yang diterima tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, maka yang pertamakali dilibatkan dalam membantu mencari tambahan penghasilan adalah istri.

Adapula istri yang tanpa diminta oleh suaminya ingin membantu mencari tambahan penghasilan. Biasanya ini dilakukan oleh mereka yang anak-anaknya sudah besar, hingga mereka beranggapan untuk mengisi kesibukan dan menghilangkan rasa jenuh lebih baik bekerja, itupun kalau ada izin dari suami.

Untuk tidak merepotkan istri dan terutama tidak “menelantarkan” anak dan urusan rumah, biasanya pekerjaan istri ini diusahakan yang bisa dilakukan di sekitar rumah agar istri masih bisa mengawasi dan mengurus anak-anaknya sekaligus menyelesaikan pekerjaan rumah. Solusi yang umum adalah mereka membuka warung atau menjalankan usaha kontrakan kamar.

3.4.6 . Penanaman Nilai-Nilai yang Mendasari Pembagian Kerja

Masyarakat Condet, dalam kehidupan sehari-hari banyak berorientasi pada etika Islam, selain juga adat istiadat.

Dalam ajaran agama Islam dinyatakan bahwa seorang suami selaku kepala keluarga di dalam rumah tangganya ia harus bertanggung jawab atas keluarganya. Ia harus bisa menjaga keselamatan keluarga, memberikan pendidikan (contoh) yang baik, memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan memberikan kesejahteraan lahir dan batin.

Bertalian dengan peranan seorang suami sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya, maka biasanya seorang laki-laki sejak dini sudah dipersiapkan ke arah sana. Adanya kewajiban suami untuk memberikan nafkah pada keluarganya, secara otomatis seorang laki-laki akan mendapatkan gambaran bahwa kelak ia harus bekerja, pengertian orang yang bekerja adalah bekerja di luar rumah. Olehkarena nantinya laki-laki harus keluar rumah, maka otomatis perempuanlah yang harus mengurus pekerjaan di rumah.

Pemandangan yang tampak sehari-hari kemudian adalah anak perempuan menyapu, memasak, mencuci peralatan masak dan peralatan makan dan lain-lain pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga. Kegiatan seperti ini selanjutnya membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan anak perempuan, aktivitas anak laki-laki lebih banyak keluar rumah, selain mengaji selebihnya adalah bermain. Anak laki-laki seolah-olah diistimewakan karena tidak ada keharusan bagi mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, bagaimana maunya mereka, bergantung kesadaran sendiri. Biasanya kalau toh anak laki-laki terpaksa dilibatkan dalam pekerjaan rumah, mereka dilibatkan pada pekerjaan yang berat-berat seperti menimba dan mengangkat air, membetulkan genting bocor dan sebagainya. Pembagian kerja seperti ini tentunya juga didasarkan atas pertimbangan fisik kalau anak laki-laki secara fisik lebih kuat daripada anak perempuan.

3.5 Fungsi Pendidikan dan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan menurut Brookover dalam M. Rivai (1981:2) adalah usaha-usaha dalam rangka perkembangan dan perubahan tingkah laku manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah salah satu usaha untuk meneruskan atau memindahkan berbagai keterampilan, kepercayaan, sikap dan segi-segi lain dari tingkahlaku dari satu generasi ke generasi berikutnya yang tidak mereka miliki sebelumnya. Pendidikan yang kita ketahui meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.

Secara universal, pendidikan bertujuan meneruskan dan memindahkan warisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi baru. Warisan

kebudayaan itu di antaranya adalah berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, norma-norma dan lain-lainnya. Dengan adanya warisan kebudayaan berupa pendidikan, diharapkan generasi baru akan mampu meningkatkan dan memperkaya kebudayaannya sesuai dengan kebutuhan dan perubahan-perubahan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Hakikat dan tujuan pendidikan dalam praktiknya bergantung kepada tanggapan terhadap pendidikan itu sendiri, yaitu yang menjadi dasar dari tujuan pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, sebagai pendukung berlangsungnya warisan kebudayaan berupa pendidikan, maka yang bertanggung jawab mengatasi masalah ini adalah semua unsur baik itu orang tua, keluarga, maupun masyarakat luas.

Selanjutnya, perkembangan pendidikan terutama pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Begitu pun yang terjadi pada masyarakat Betawi, tepatnya pada masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Kotamadya Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Norma-norma, etika, sopan santun serta cara berperilaku diperoleh anak-anaknya dari orang tua dalam kehidupan keluarga.

Sehubungan dengan fungsi pendidikan dan penanaman nilai-nilai di dalam keluarga, maka di luar rumah (sekolah) berlangsung beberapa bentuk dasar dari pembentukan kepribadian anak pada umumnya. Artinya, pendidikan di sekolah berlangsung sebagai pembentukan sikap, kebiasaan yang wajar dan perangsang dari potensi dan kemampuan anak, kecakapan dan pembentukan diri anak agar mau bersosialisasi dengan teman-teman yang lain. Selain itu, di sekolah, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai sosial budaya, walaupun masih bersifat umum, terutama pelajaran agama yang di dalamnya memuat pendidikan budi pekerti. Di samping itu, kecenderungan masyarakat Betawi lebih menitikberatkan pendidikan agama, apalagi pendidikan formal tidak bisa dimasuki, karena misalnya kekurangan ekonomi. Namun demikian, mereka para orang tua tetap berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan anak-anaknya lebih maju, dalam arti bisa menyelesaikan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, semisal ke perguruan tinggi.

3.5.1 Fungsi Pendidikan

Pendidikan Pak Rahman adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Pada masanya, lulusan yang Pak Rahman sandang cukup banyak yang menghargainya dalam artian laku dijual untuk mencari pekerjaan. Tetapi zaman terus berubah, maka lulusan SLTP kini kurang begitu berarti apa-apa. Misalnya jika mereka melamar sebuah pekerjaan, maka jabatan yang disandanginya mungkin hanya sebagai pekerja rendahan atau serabutan saja.

Pengalaman itulah yang mendorong dirinya untuk memacu pendidikan putra-putrinya ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya. Dengan kata lain, pendidikan anak-anak harus lebih maju dari pada pendidikan orang tuanya. Ia beranggapan dunia pendidikan untuk anak-anaknya sangat penting guna bekal dirinya kemudian. Apalagi zaman sekarang ini adalah zaman persaingan yang membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar unggul.

Hal di atas itu merupakan salah satu gambaran kehidupan masyarakat Betawi mengenai pendidikan khususnya pendidikan formal. Pada umumnya pendidikan formal yang ditempuh para orang tua Betawi masih rendah yakni tamatan Sekolah Rakyat (SR) atau SD (Sekolah Dasar) dan atau sederajat. Meskipun demikian mereka tidak ingin anak-anaknya hanya setingkat dengan dirinya. Hal itu tidak lain adalah agar kehidupan mereka secara ekonomi lebih baik.

Dahulu, masyarakat Betawi, identik dengan kehidupan agamanya yang kental. Ulama kiai, mualim, ustadz, dan guru agama, bagi orang Betawi merupakan tokoh yang dihormati. Mereka disegani karena setiap kali menyebut Betawi orang tidak boleh lupa, menambah elemen keislaman. Oleh karena itu di masa-masa lalu, para guru agama bagi warga Betawi merupakan pengayom rohani, sekaligus pemimpin umat. Namun, kini kehidupan spiritual masyarakat Betawi sudah mulai luntur yang berakibat bergesernya nilai-nilai budaya masyarakat tersebut, dan ulama kharismatik pun tak lagi disegani, semua ini tentu memiliki sebab.

Sejalan dengan industrialisasi, kini pendidikan formal dipandang sangat penting karena berpengaruh dalam persaingan kerja, lain dengan dulu tanpa pendidikan formal pun orang bisa bekerja. Ini menggeser pula pendidikan agama yang di dalamnya memuat pendidikan budi pekerti. Seperti halnya dilansir surat kabar Republika (Senin, 21 Juni 2002) bahwa pendidikan agama seolah tak lagi berpengaruh pada perkembangan moral. Di samping itu, kecanggihan teknologi komunikasi juga berpengaruh pada perubahan nilai, salah satunya adalah cara pandang mereka para orang tua dalam menentukan calon menantu, kini tak lagi ditanya bisa ngaji atau shalat melainkan masalah pekerjaan dan atau masalah sekolah.

Bagi Pak Rahman, realitas, pengalaman serta perkembangan zaman seperti tersebut di atas, mendorong dirinya agar anak-anaknya memasuki sekolah yang bermuatan agama (Islam) atau pondok-pondok pesantren, walaupun kenyataan tersebut sangat menyakitkan. Karena baginya, pendidikan agama (Islam) merupakan hal yang paling utama. Seorang anak semenjak dini harus diperkenalkan dengan pendidikan agama Islam, mereka setiap hari diharuskan

mengikuti kegiatan pengajian di masjid-masjid maupun di langgar, karena dengan itulah pengaruh yang tidak baik dapat dicegahnya. Bagi orang tua dulu, anak bisa ngaji itu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu pesantren merupakan jalur pendidikan yang wajib ditempuh. Karena itu pada masyarakat Betawi berlaku ungkapan "tokek langgar", yakni ditujukan kepada mereka yang dalam kesehariannya mempunyai aktivitas di masjid atau langgar.

Meskipun sekarang mereka juga telah menyadari bahwa pendidikan umum juga sangat penting, karena dalam menghadapi persaingan hidup sekarang kalau tanpa dibarengi kepandaian atau keterampilan sangatlah sulit. Untuk itu pula para orang tua sudah mulai memberikan peluang atau kesempatan kepada anak-anaknya untuk menambah pendidikan umum, di samping pendidikan agama (Islam) tetap mereka terapkan.

Dalam menentukan pendidikan anak-anaknya, peranan orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga sangat dominan. Orang tua yang berpandangan luas akan membekali anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan serta keterampilan, di samping pengetahuan tentang agama (Islam). Masyarakat Betawi sekarang sudah banyak yang menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri semisal Timur Tengah. Orang tua memberikan keleluasaan kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihannya dalam menentukan sekolah.

Dulu, orang tua Betawi yang kehidupan ekonominya kurang mencukupi, anak laki-laki mendapat prioritas untuk sekolah terlebih dahulu. Sedangkan anak perempuan lebih baik di rumah membantu keluarga mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka berpendapat, perempuan toh akhirnya ke dapur juga. Perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki tersebut didasari oleh anggapan bahwa anak laki-laki bisa membantu orang tua terutama dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki sepertinya diistimewakan dibanding anak perempuan, mereka tidak dibebani atau diharuskan membantu pekerjaan di rumah, karena pekerjaan rumah adalah urusan anak perempuan. Kalau toh di antara mereka (anak laki-laki) ada yang membantu pekerjaan di rumah, itu kesadaran mereka sendiri. Namun demikian, pada umumnya mereka tidak mau tahu urusan rumah tangga.

Namun zaman sudah berubah, lain dulu lain sekarang, kesempatan bagi anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Anak perempuan boleh sekolah, bahkan ke sekolah yang lebih tinggi dari pada anak laki-laki sekalipun. Apabila ada orang tua tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka prioritas tidak ditekankan pada anak laki-laki atau perempuan akan tetapi lebih

melihat pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki anak untuk bersekolah.

Oleh karena itu, pilihan jalur pendidikan formal khususnya diserahkan sepenuhnya pada anak yang bersangkutan, mau memilih sekolah kejuruan atau umum. Dalam hal ini orang tua tidak memaksakan kehendak dalam mengatur pendidikan anak-anaknya, karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hanya saja bagi anak yang memilih sekolah di sekolah umum, ia harus mendalami masalah agama karena ilmu pengetahuan tanpa diiringi dengan ilmu agama akan terasa pincang.

Selanjutnya, di samping sekolah umum atau sekolah formal, pertama-tama yang harus diikuti anak-anaknya ialah mengikuti kegiatan TPA (Taman Pendidikan Alqur'an) bagi yang masih duduk di bangku TK (Taman Kanak-kanak) atau SD (Sekolah Dasar), sedangkan bagi mereka yang duduk di bangku SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) ke atas, mereka belajar mengaji di langgar atau masjid yang ada di sekitar rumah. Mereka belajar mengaji dengan dibimbing oleh seorang ustadz. Mereka mengharapkan pendidikan agama bagi anak-anaknya akan menjadi bekal hidup dan sebagai benteng dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun tujuan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah formal adalah agar anaknya bisa mendapatkan pendidikan, pengetahuan, ilmu dan wawasan yang lebih luas. Mereka menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting terutama untuk masa depan anak-anak. Oleh karena itu, para orang tua berpendapat bahwa anaknya harus lebih pandai dibanding dirinya. Dengan berbekal pendidikan formal, diharapkan anaknya mempunyai pegangan untuk hidup dan bisa meraih apa yang dicita-citakan. Semisal menjadi pegawai negeri, pengusaha atau apa saja yang diinginkannya, sehingga dengan berbekal ilmu pengetahuan tentu segalanya akan mudah tercapai.

Para orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk bisa sukses menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Dorongan tersebut antara lain dengan cara menceritakan pengalaman orang tua serta melihat "nasibnya," seperti yang sedang dijalaninya. Dengan demikian diharapkan agar anak-anak bisa bercermin dari perjalanan hidup orang tuanya, sehingga anak akan bisa terpacu mau bersekolah hingga ke jenjang yang setinggi-tingginya. Apabila anak sudah mau bersekolah, orang tua hanya tinggal mempersiapkan dananya. Yang penting bagi orang tua, adalah anak-anaknya dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan tepat waktu serta dapat memanfaatkan ilmunya bagi dirinya, keluarga, dan yang lebih luas lagi adalah masyarakat dan negara. Di samping itu, mereka berharap, dengan berbekal ilmu pengetahuan, anak-anaknya akan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa.

Namun, adakalanya kita menghadapi kendala dalam menghadapi sesuatu, dalam hal ini masalah pendidikan. Kendala yang cukup terasa dalam hal pendidikan adalah masalah dana atau biaya. Bagi sebagian orang khususnya orang tua, materi pelajaran yang asing juga merupakan kendala. Karena salah seorang responden mengatakan bahwa banyak materi pelajaran atau pengetahuan yang tidak ia kuasai, sehingga ia merasa kesulitan untuk memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, dengan kata lain, mereka tidak bisa membantu atau mengatasi sepenuhnya masalah yang dihadapi anaknya dalam hal materi pelajaran dari sekolah. Oleh karena itu jika memungkinkan, ia meminta jam tambahan atau les (mengikuti bimbingan belajar) anak-anaknya. Para orang tua senantiasa memberi dorongan moral kepada anak-anaknya agar jangan “patah arang”.

Di samping itu, ada kendala yang ditemukan, yakni anak-anak yang tidak mau sekolah padahal dana sudah dipersiapkan atau biaya sudah ada.

3.5.2 Penanaman Nilai-nilai Pendidikan dalam Keluarga

Selain pendidikan formal seperti tersebut di atas, ada pendidikan lain yang diberikan oleh kedua orang tua yakni pendidikan yang bertalian dengan perilaku sehari-hari seperti; belajar tanggung jawab, sopan santun, disiplin, norma-norma, mengetahui mana hak dan kewajiban dan mengenal adat istiadat nenek moyang. Pendidikan seperti ini disampaikan pada saat-saat anggota keluarga biasa berkumpul lebih seringnya adalah pada saat seorang anak akan melakukan kesalahan. Pada hakekatnya ini semua adalah penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga terutama dalam berdisiplin.

Penerapan disiplin di lingkungan rumah tangga, lebih banyak ditentukan oleh keluarga itu sendiri dan pelaksanaannya tidak terlepas dari latar belakang budaya. Menurut salah seorang informan, peranan orang tua harus memberikan keteladanan, karena baik buruknya tingkah laku anak akan sangat ditentukan oleh cara pendidikan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk membiasakan hidup berdisiplin kepada anaknya semenjak kecil, seperti halnya disiplin dalam belajar. Mendidik anak berdisiplin harus dibiasakan, hal itu bisa kalau dibiasakan atau dilatih setiap hari. Untuk itu orang tua harus memberikan latihan-latihan, membiasakan dengan hal-hal yang baik agar anak jangan sampai memiliki kelakuan yang tercela. Banyak hal yang menyangkut masalah disiplin dalam keluarga, seperti halnya disiplin makan. Disiplin makan tergantung kepada kebiasaan-kebiasaan keluarga tersebut, biasanya makan dilaksanakan pada waktu pagi hari (sarapan), makan pada waktu siang hari, makan pada waktu malam

hari. Pada saat makan biasanya semua anggota keluarga berkumpul, apabila di antara anggota keluarga tersebut berhalangan hadir, misalnya sang ayah, maka ia biasanya memberitahu terlebih dahulu agar acara makan tetap dilangsungkan tanpa menunggu kehadirannya.

Begitu juga dalam mengambil makanan yang dihidangkan, biasanya giliran pertama adalah sang ayah. Seorang isteri dengan sendirinya akan mengambilkan nasi atau makanan untuk suaminya baru kemudian anak-anaknya dimulai anak yang paling besar sampai kepada anak yang paling kecil. Hal-hal yang tidak diperbolehkan atau pantang bagi keluarga Betawi pada waktu makan adalah tidak diperkenankan bercakap-cakap atau bicara. Selanjutnya, pantang bagi anak-anak bermain menjelang waktu maghrib, karena pada saat itu waktunya syetan berkeliaran. Karena itu, anak-anak diharuskan sudah berada di rumah sebelum magrib tiba, yang secara tidak langsung mengarahkan atau mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan syariat agama Islam yakni shalat magrib berjamaah.

Sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku yang baik, halus, tertib yang akan kelihatan sewaktu melakukan interaksi di lingkungannya. Sikap atau tingkah laku tersebut tercermin dalam gerak-gerik kepala, mata, bibir, bahu, tangan, jari, badan, kaki, air muka, dan cara berpakaian.

Di samping itu, perilaku anak nampak ketika makan bersama, saat berjalan, dan sebagainya seperti tersebut di bawah ini; sewaktu berhadapan dengan orang tua, berbicara sebaiknya tidak mengeluarkan suara yang keras. Jika hendak lewat di depan orang tua, anak harus berjalan sambil menundukkan kepala, sambil meminta permisi. Jika berpapasan dengan orang tua, maka anak harus menyapa terlebih dahulu. Ketika hendak ke luar rumah, misalnya akan pergi berjalan-jalan diharuskan untuk meminta izin atau berpamitan kepada orang tua atau orang yang ada di rumah. Dalam berpakaian hendaknya disesuaikan dengan keperluan, yakni berpenampilan rapi dan sopan dengan tidak memamerkan tubuh atau memperlihatkan bagian badan (aurat).

Ketaatan seorang anak kepada orang tua dalam sebuah keluarga, tercermin pada tingkah lakunya. Hal ini juga sangat ditentukan dari peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai budaya yang berlaku kepada anak. Untuk itu orang tua dituntut bertingkah laku dengan sebaik mungkin, artinya tidak melakukan hal-hal yang kurang pantas, baik di hadapan anak-anaknya maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat yang lebih besar, karena sikap demikian akan ditiru atau dicontoh oleh anak-anak mereka. Orang tua berkewajiban menegur, mengarahkan dan memberi contoh pada anak-anaknya apabila seorang anak melakukan hal yang kurang pantas dan tidak baik di lingkungan sekitarnya.

Seorang anak diharapkan selalu menjalankan atau mentaati perintah dan petunjuk orang tua sejalan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya, artinya bisa menjaga diri dan martabat keluarga dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Di samping itu, orang tua dalam membimbing serta mendidik anak-anaknya selalu berpedoman atau berakar pada nilai-nilai budaya yang berlaku, terutama dasar-dasar agama (Islam) yang ia yakini. Seperti halnya makan-makanan yang diberikan kepada anak-anaknya yang diusahakan dengan cara dan jalan yang baik serta halal, juga memberikan keteladanan atau contoh yang baik serta menjalankan syariat agama Islam, yakni menjalankan ibadah sholat lima waktu tepat pada waktunya. Di samping itu orang tua harus menunjukkan keserasian dan keharmonisan di dalam keluarga. Membiasakan anak selalu membaca kalimat thayyibah, yakni kegiatan mengaji, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kemudian orang tua berkewajiban menjaga kesehatan anak, mengajak anak untuk bergaul dengan masyarakat di lingkungan mereka tinggal, merangsang tumbuhnya kreativitas dan kecerdasan anak, melatih anak untuk memiliki suatu keterampilan tertentu, agar anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, orang tua mengharuskan anak-anaknya berbuat atau bertindak dengan penuh kejujuran dan mempunyai harga diri, sehingga mereka sadar akan dirinya dan tahu akan hak dan kewajibannya di tengah-tengah keluarga dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Aturan-aturan yang ada dalam suatu keluarga atau disiplin yang diterapkan sangat bergantung pada keluarga itu sendiri, sesuai peranan orang tua yang berdasar pada budaya yang dimilikinya. Upaya mendidik anak agar hidup berdisiplin, peranan orang tua sangatlah menentukan. Artinya, anak semenjak dini (kecil) sudah dibiasakan berbuat dan berlaku baik, seperti melaksanakan syariat agama, bermain, belajar, dan lain sebagainya yang pada akhirnya bisa menguntungkan dirinya sendiri dan mengangkat derajat keluarganya.

Pergaulan dalam lingkungan keluarga, antara suami- isteri dan anak-anaknya ditandai oleh kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Kerukunan tersebut tentunya harus dijiwai oleh nilai-nilai budaya masyarakat yang berlaku, seperti memiliki semangat kebersamaan dan gotong-royong. Karena kehidupan di dunia ini adalah saling ketergantungan, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan kehadiran orang lain. Pandangan ini menjiwai kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi umumnya dan pada khususnya masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang. Dengan kata lain bahwa memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain harus didasari oleh kerelaan dan kesadaran serta dengan tanpa mengharap imbalan jasa atau tanpa pamrih.

Anak yang mulai tumbuh dewasa biasanya akan dilatih dengan keterampilan serta contoh dan bimbingan orang tuanya, karena hal tersebut akan sangat berarti dan berharga bagi kehidupan anak dikemudian hari, baik dalam keterampilan dalam berdagang atau berusaha, bertani buah-buahan, bertani ikan, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, orang tua lebih menitikberatkan anak-anaknya masuk pendidikan formal, sehingga peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di rumah sudah mulai berkurang.

Pembagian tugas dalam keluarga biasanya berdasar ketentuan adat dan norma-norma yang sudah lazim dalam lingkungan masyarakat, meskipun tidak ada ketentuan secara tegas. Namun pada umumnya seorang anak perempuan akan dilatih atau diajarkan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti ibunya, misalnya membantu pekerjaan di rumah atau dapur. Sedangkan anak laki-laki cenderung membantu pekerjaan ayahnya dibanding pekerjaan ibunya, meskipun pada saat usia mereka sama (laki-laki dan perempuan) kebanyakan anak laki-laki dibiarkan bermain-main saja, sedangkan anak perempuan sudah mulai belajar membantu ibunya di rumah. Apabila seorang anak sudah berumah tangga, maka orang tua akan berusaha melepaskan tanggung jawabnya. Karena anak yang menikah dianggap sudah dewasa, sudah mampu berdiri sendiri (mandiri), sudah harus bertanggung jawab pada isteri serta anaknya. Sedapat mungkin mereka harus mempunyai rumah sendiri, terpisah dengan orang tuanya. Apabila si anak yang sudah menikah (berkeluarga) belum mampu mendirikan rumah sendiri, maka sementara keluarga tersebut bisa numpang di rumah orang tuanya, paling tidak dia akan membuat dapur sendiri yang terpisah dengan orang tuanya. Sehingga dengan demikian mereka juga bisa mengurus keluarganya, bersikap dewasa, serta usaha menampilkan kemampuannya.

Nilai-nilai keagamaan (Islam) sangat dominan mewarnai kebudayaan masyarakat Betawi. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berusaha menerapkan norma-norma serta mengajarkan tata cara dalam menunaikan ibadah (shalat lima waktu), anak selalu dibiasakan untuk selalu mengikuti kegiatan pengajian pergi ke masjid atau langgar, sholat berjamaah pada hari Jum'at, melaksanakan tarawih pada bulan puasa. Begitu juga di rumah, anak-anak diajarkan sholat berjamaah dengan seluruh anggota keluarga, khususnya bagi anak yang sudah wajib melaksanakan sholat. Pendidikan agama (Islam) tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi juga tanggung jawab bersama anggota keluarga yang lain serta para guru mengaji (ustadz) dan ulama. Apabila seorang anak malas pergi ke langgar (surau) atau masjid untuk mengaji, serta malas menunaikan sholat lima waktu, maka dia akan diberi arahan oleh orang tuanya atau meminta bantuan atau pertolongan pada guru mengaji (ustadz), ulama,

untuk membimbing anaknya agar bisa memberi memotivasi untuk giat belajar agama (Islam). Sehingga ada ancaman yang dilontarkan kepada anak yang malas belajar agama (Islam) atau beribadah, yakni masuk neraka.

Penanaman nilai budaya atau etika kepada anak-anak guna membentuk anak yang patuh dan berbakti adalah dengan cara memberikan keteladanan, yakni dengan memberikan contoh yang baik dan terpuji serta tanggung jawab baik kepada dirinya maupun kepada orang lain. Dengan kata lain orang tua berusaha keras mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah subhanu wataalla dan berbakti kepada orang tua.

BAB IV

PENGUNAAN NILAI BUDAYA DI BERBAGAI ARENA SOSIAL

4.1 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Lokal (Keluarga)

Keluarga yang dimaksud di sini adalah diutamakan kepada keluarga inti. Keluarga inti adalah suatu kelompok kekerabatan sebagai akibat dari suatu perkawinan. Menurut Koentjaraningrat (1990:107) suatu keluarga terdiri atas seorang suami, istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak dan wewenang sama dengan anak kandung, juga bisa dianggap sebagai anggota keluarga inti. Keluarga inti yang sederhana biasanya disebut batih. Keluarga inti yang berdasarkan monogami terdiri atas seorang suami, seorang istri sebagai ayah dan ibu dari anak. Keluarga inti yang lebih kompleks bila berdasar pada poligini yaitu apabila dalam keluarga ada lebih dari seorang suami atau istri, disebut keluarga inti yang berdasarkan poligami, sebaliknya keluarga inti dimana ada seorang istri, tetapi lebih dari seorang suami disebut keluarga inti yang berdasarkan poliandri.

Koentjaraningrat (1990:110) mengatakan bahwa fungsi pokok keluarga ada dua, yakni: 1) Keluarga inti merupakan kelompok, dimana individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidupnya. 2) Keluarga inti merupakan kelompok, dimana individu itu, sewaktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapatkan pengasuhan dari permulaan dari pendidikannya. Keluarga inti pada dasarnya merupakan suatu kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai suatu kesatuan. Namun ada pula suatu keluarga inti yang tidak mengurus ekonomi rumah tangga sendiri, tetapi hanya menumpang saja dan ikut makan pada keluarga inti lainnya. Ini terjadi pada salah seorang penduduk Betawi di Kelurahan Balekambang. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri atas lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan hidup tinggal bersama pada satu tempat. Dengan demikian dalam suatu rumah atau pada satu pekarangan yang merupakan satu rumah tangga dan berlaku seperti satu keluarga inti yang besar Koentjaraningrat, (1990:117-118). Biasanya terdiri

atas orang-orang warga keluarga inti, ditambah dengan orang-orang yang menumpang serta pembantu-pembantu rumah tangga, pelayan, dan kadang-kadang terdiri atas dua atau tiga keluarga inti. Berdasarkan komposisinya ada tiga macam keluarga luas, yang semuanya didasarkan pada adat menetap sesudah menikah. Kalau adat itu mulai berubah, maka lambat laun keluarga luas dalam masyarakat yang bersangkutan akan retak, dan akhirnya hilang. Ketiga keluarga luas tersebut adalah 1) keluarga luas *ultrolokal*, yang berdasarkan adat *ultrolokal* dan terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak-anak pria maupun wanita; 2) keluarga luas *virilokal*, yang berdasarkan adat *virilokal* dan yang terdiri atas satu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak pria; 3) keluarga luas *uxserilokal* yang berdasarkan adat *uxserilokal* dan yang terdiri atas satu keluarga inti senior dan keluarga-keluarga batih dari anak-anak wanita.

Persepsi masyarakat tentang keluarga, menurut Alfian (1984:206) adalah penghayatan langsung oleh seseorang pribadi atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Pada umumnya menurut mereka keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang diikat dengan suatu perkawinan. Dengan demikian pemahaman mereka tentang keluarga adalah terdiri atas suami, istri, dengan atau tanpa anak. Di samping itu ada yang mempunyai persepsi tambahan bahwa selain pengertian keluarga dalam arti luas, juga keluarga mempunyai pengertian karena akibat dari hubungan darah, keluarga akibat hubungan pekerjaan atau profesi, hobi, dan tetangga. Keluarga akibat hubungan perkawinan adalah yang kita kenal dengan keluarga inti. Keluarga akibat hubungan darah, menurut Koentjaraningrat (1990:115) juga disebut *kindred* yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut biasanya adalah pertemuan-pertemuan, upacara atau pesta yang diadakan pada tingkat-tingkat di sekitaran daur hidup (*life-cycle*), pada hari ulang tahun atau yang diadakan berhubungan dengan kematian atau pemakaman, dan aktivitas di sekitar rumah tangga. Dengan demikian *kindred* merupakan suatu golongan kerabat yang hanya diaktifkan apabila salah satu dari warganya mempunyai hajat, atau apabila ada salah satu dari warganya hendak melaksanakan suatu usaha tertentu. Hanya sebagian dari satu *kindred* yang hadir atau dikumpulkan, sedang melaksanakan aktivitas lain atau kebutuhan lain, bagian lain dari *kindred* itu yang hadir atau dikumpulkan. Batas dari suatu *kindred* sering juga tidak disadari dengan tegas oleh orang-orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa adat istiadat dalam masyarakat tidak ada aturan-aturan yang menentukan sampai derajat keberapakah seseorang itu dapat atau harus menganggap seseorang kerabat itu sebagai warga *kindred* nya, oleh karena *kindred* ini berdasarkan aktivitas.

Ada yang menyatakan bahwa menjadi orang berarti menjadi manusia berbudaya, manusia beradab, yang mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku atau mengetahui aturan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Pada suatu rumah tangga kedudukan dan kewajiban antara suami dengan istri tidaklah sama. Suami adalah pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Sebaliknya istri adalah pusat kedamaian bagi keluarganya, dan ia juga sebagai teman berbicara bagi sang suami. Kewajiban moral seorang istri berbeda dengan kewajiban moral seorang suami. Namun apabila dilihat dalam lingkungan keluarga Betawi, ternyata peranan seorang ibu sangatlah penting dan menonjol. Peranan ibu sangat menonjol terutama dalam membina, membimbing, mengasuh anak-anaknya. Hubungan sosial antara suami dan istri dalam berkomunikasi, biasanya mereka mempergunakan bahasa Betawi. Disini tidak ada strata atau tingkatan dalam mempergunakan bahasa. Bahasa yang dipergunakan baik di antara suami dan istri maupun dengan anak-anaknya adalah sama. Biasanya anggota keluarga berkumpul pada waktu sore hari dan malam hari, waktu tersebut biasanya dimanfaatkan untuk bercanda, ngobrol dengan anak-anak, serta membicarakan masalah keluarga. Pada acara-acara semacam ini, berkumpulnya anggota keluarga, biasanya juga dibicarakan permasalahan yang dihadapi keluarga serta usaha untuk mencari jalan keluar atau pemecahan permasalahan tersebut. Sang ayah dalam masalah ini terlihat sangat dominan, meskipun masukan saran dari sang istri juga menjadikan pertimbangan bagi suaminya, namun pada akhirnya yang memutuskan sesuatunya adalah sang suami. Memang hal tersebut bisa terjadi dalam suatu keluarga, namun biasanya keputusan yang diambil oleh seorang suami merupakan hasil kesepakatan di antara mereka.

Hubungan sosial antara suami dengan anak laki-laki, biasanya mereka tetap mempergunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi. Nampaknya pada keluarga Betawi hubungan antara orang tua dan anak-anaknya sangat terbuka dan sangat bebas, demokratis. Umumnya tidak nampak adanya sikap yang membedakan apabila seorang anak menghadapi orang tuanya, sikapnya wajar-wajar saja, seakan tidak ada jarak status sosial. Hal ini sangat kontras dengan keluarga Jawa, yang masih menerapkan adanya stratifikasi sosial dalam berbahasa, dalam bersikap, serta berbicara. Bagi masyarakat di luar komunitas tersebut secara sepintas akan mempunyai penilaian atau anggapan, bahwa masyarakat Betawi cenderung memiliki sikap yang ceplas-ceplos, terus terang, nampak agak kasar dalam berbicara, dan kurang dalam hal tata krama atau sopan-santun. Padahal sikap seperti itu merupakan cerminan dari karakter masyarakat Betawi yang sangat terbuka, bisa menerima siapa pun dalam bergaul, dan tidak membedakan status sosial seseorang. Pada hubungan sosial antara orang tua (ayah) dengan anak wanitanya, tidak banyak berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki. Dalam

hal berkomunikasi bahasa yang dipergunakan juga sama, demikian juga dalam hal lain seperti sikap yang ditunjukkan ayah kepada anak wanitanya, maupun perlakuan tidak ada perbedaan. Sementara itu hubungan sosial antara ibu dengan anak laki-lakinya, dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa yang sama seperti halnya dengan anggota keluarga yang lain. Perbedaannya hanya pada frekuensi pertemuannya saja, karena anak laki-laki lebih banyak bermain di luar rumah. Maka seorang ibu biasanya waktu pertemuan dengan anak laki-lakinya relatif lebih sedikit, jika dibandingkan pertemuan dengan anak perempuannya yang relatif lebih banyak berdiam di rumah. Sikap ibu terhadap anak wanitanya biasanya juga nampak lebih memberikan proteksi atau perlindungan, lebih terasa dekat, dan lebih banyak memberikan tuntunan, khususnya yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban bagi seorang wanita.

Pada masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang pola hubungan antara kakak laki-laki atau abang dengan adik laki-laki, dalam hal berkomunikasi juga sama mepergunakan bahasa Betawi seperti halnya apabila berhubungan dengan anggota keluarga yang lain. Bagi seorang kakak atau abang sudah ditanamkan sejak dini oleh orang tua mereka, bahwa mereka harus bisa melindungi adiknya, memberikan contoh yang baik, dan bersikap mengalah. Biasanya mereka berkumpul pada saat bermain bersama, belajar bersama, mengaji di surau atau di masjid bersama. Masalah yang sering dibicarakan pada umumnya berkisar pada masalah permainan, pelajaran yang didapatkan di sekolah, membicarakan tentang teman-teman mereka, dan juga permasalahan keluarga.

Semenjak kecil seorang anak telah dibiasakan oleh orang tuanya agar mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Betawi, seperti harus taat menjalankan ibadah agama Islam, menghormati orang tua dan juga orang lain, hidup saling tolong menolong. Pendidikan moral merupakan hal yang sangat utama dalam lingkungan keluarga, karena di dalamnya banyak hal tercakup seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian. Bagi anggota masyarakat atau manusia yang taat menjalankan ajaran agama Islam, diharapkan dapat bertingkah laku baik berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tingkah laku yang baik dan bermoral adalah berarti bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai etika yang ada dalam suatu komunitas. Nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat mungkin tidak sama atau berbeda dengan nilai-nilai moral yang ada pada kelompok masyarakat yang lain, bahkan bisa terjadi menurut masyarakat Betawi sikap anak terhadap orang tua dianggap biasa, namun untuk kelompok masyarakat lain dianggap kurang sopan atau kurang baik. Semua itu disebabkan karena adanya faktor-faktor kebudayaan yang ada dalam kelompok tersebut, atau pada masyarakat yang bersangkutan.

Orang tua di lingkungan masyarakat Betawi sangat menekankan pada pendidikan moral pada anak-anaknya, karena adanya anggapan bahwa ukuran suatu masyarakat (Betawi) adalah dilihat dari moralnya. Sehingga apabila sampai keluarga atau masyarakat Betawi tidak mempunyai moral yang baik, maka keluarga atau masyarakat (Betawi) dianggap tidak mempunyai arti atau tidak berarti dalam hidup ini. Menurut mereka jika moralnya sudah rusak, maka ketenangan, ketentraman, serta kehormatan keluarga atau masyarakat tersebut akan hilang. Untuk itu perlu adanya usaha memelihara nilai-nilai moral yang baik dan luhur, sehingga kelangsungan hidup kelompok atau masyarakat tersebut dapat berjalan dengan wajar dan baik.

Bagi orang tua tentunya mereka tidak bisa mengatakan bahwa anaknya akan mempunyai moral yang baik atau buruk nantinya setelah dewasa. Karena moral seorang anak juga akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengalaman-pengalaman, pengetahuan seorang anak semenjak ia dilahirkan. Setelah menginjak masa remaja seiring dengan tingkat kecerdasan serta pengetahuannya, maka anak tersebut akan mencapai masa kematangannya. Semua orang tua selalu berharap agar anak-anaknya bisa tumbuh serta berkembang menjadi seorang anak yang baik, menurut pada orang tua, tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Menurut masyarakat Betawi agama Islam adalah pegangan hidup, tempat mereka memasrahkan diri atau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Sang Penguasa Alam Semesta, tanpa mengharap adanya suatu imbalan atau balasan, sebab manusia hidup sudah ditentukan oleh-Nya, manusia hanya menjalankan adanya. Agama Islam bagi mereka merupakan tuntunan hidup, pegangan hidup, jalan hidup, dan sebagai pedoman hidup, baik dalam menjalankan kehidupan sosial, artinya horizontal atau hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhan.

Orang tua sangat menekankan pada pembinaan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama Islam, bahwa manusia hidup di dunia ini tidak boleh sekehendak hati, manusia sebagai ciptaan Tuhan harus selalu taat, berbakti, menjunjung tinggi semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagai sarana dalam pelaksanaan tersebut, maka seseorang harus berperilaku yang diajarkan syariat agama, karena dengan mengamalkan ajaran agama orang akan berbuat baik. Melaksanakan ajaran agama juga merupakan suatu pembinaan mental atau pembinaan rohani, yang akan menuntun seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Mengenalkan dan mengajarkan agama Islam perlu dilakukan semenjak anak-anak masih kecil, sehingga anak akan mengetahui semenjak dini

bahwa di dunia ini ada Sang Maha Pencipta, Mahakuasa, ada yang membuat kita semua hidup. Agar anak terbiasa dengan perbuatan baik, memiliki budi pekerti yang luhur, mau melaksanakan ajaran agama sebagai tuntunan kebaikan yang harus dibiasakan semenjak kecil, ajaran agama perlu diamalkan. Ajaran agama juga akan membuat seorang anak menjadi kuat, tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif, anak bisa membatasi diri dalam tindak tanduknya, agar anak selalu mempunyai rasa kasih sayang kepada sesamanya.

Pendidikan pada seorang anak yang masih kecil tentunya disesuaikan dengan kemampuannya yang masih terbatas, misalnya saja dilatih untuk mengucapkan hal-hal yang masih sederhana dan mudah diingat, seperti pengucapan kata *bismillah* apabila akan melakukan sesuatu, dan *alhamdulillah* apabila telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Hal tersebut harus ditekankan pada seorang anak dan harus selalu diulang-ulang terus. Sampai seorang anak sudah bisa menangkap atau mengerti doa-doa yang mudah dihapal untuk diajarkan, dan seterusnya hingga anak mengenal Alqur'an. Pada seorang anak juga ditekankan bahwa setiap kegiatan atau pekerjaan selalu ada doanya, misalnya saja mau makan, sehabis makan, mau ke kamar kecil, mau belajar, akan tidur, bangun tidur, akan berangkat ke sekolah, doa-doa tadi harus diperkenalkan pada seorang anak. Orang tua juga harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, contoh yang baik, berbuat baik, melaksanakan ibadah dengan baik, karena seorang anak akan lebih banyak melihat orang tuanya untuk ditiru. Apabila terjadi orang tua hanya menekankan pada ajaran-ajaran yang baik, sementara perilaku tidak mencerminkan atau tidak sesuai dengan yang diomongkan, maka jangan diharap seorang anak akan mengikuti hal tersebut. Seandainya orang tua merasa kurang mampu atau tidak bisa mengajarkan agama kepada anak-anaknya, maka orang tua akan menyuruh anaknya untuk belajar di masjid, atau memanggil seorang guru agama Islam (Ustadz) untuk menuntun anak mereka. Orang tua pada masyarakat Betawi dalam hal menyekolahkan anak-anaknya, pertama-tama yang dilihat adalah unsur agama Islam yang ada di sekolah tersebut. Misalnya saja memilih sekolah yang berlandaskan pada syariat agama Islam seperti ibtidaiyah/madrasah, atau memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Akan tetapi untuk masa sekarang ini, sudah banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah umum, namun pelajaran agama Islam tetap mereka tekankan dengan tambahan pelajaran atau les mengaji, membaca Alqur'an. Orang tua yang cukup tingkat ekonominya juga akan melengkapi anaknya dengan buku-buku keagamaan, di samping itu banyak juga orang tua yang mengajak sholat bersama-sama (berjamaah), mendorong anak agar selalu mengikuti kegiatan pengajian.

Pada keluarga Betawi pendidikan agama Islam untuk anak-anak mereka sebagian besar dilakukan oleh orang tua, saudara-saudara yang lebih tua, paman atau bibi, dan juga kakek yang masih tinggal serumah, kalau masih ada. Namun di masa sekarang ini sudah banyak media yang bisa dipergunakan atau dimanfaatkan dalam menanamkan ajaran agama Islam, baik melalui sekolah, media cetak, media elektronik, dan lain-lain.

Masalah ketaatan juga sangat ditekankan pada anak dalam lingkungan keluarga Betawi. Ketaatan adalah suatu sikap kepatuhan atau kesetiaan terhadap sesuatu hal. Kata ketaatan mempunyai akar kata taat, yang berarti patuh, menurut atau setia Poerwadarminta, (1993:987). Pada keluarga Betawi ketaatan merupakan sikap yang diinginkan oleh para orang tua terhadap anaknya, mereka mengharapkan agar anak-anaknya bisa menuruti segala aturan yang berlaku dalam masyarakat Betawi. Secara umum semua orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang baik, sebab kegagalan yang dialami seorang anak juga merupakan kegagalan orang tua, dan orang tua juga akan merasa malu pada masyarakat di lingkungannya. Ketaatan tersebut misalnya saja dalam membantu orang tua, melaksanakan ibadah, bertingkahtaku sopan, menghormati orang tua dan yang lebih tua, dan sebagainya. Apabila sang anak melanggar hal tersebut maka orang tua akan menegur, memberikan peringatan, sebisa mungkin tanpa menggunakan sikap yang keras, karena penggunaan kekerasan dianggap tidak bisa menyelesaikan permasalahan, malahan anak bisa menjadi lebih tidak taat lagi kepada orang tua.

4.2 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Umum Lokal (bermain dengan teman seusia)

Orang tua pada masyarakat Betawi dalam melatih anaknya bersosialisasi, menekankan bahwa dalam bergaul harus selalu memegang sopan-santun, tata krama yakni suatu aturan atau tata cara yang telah dikenal secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan. Aturan tersebut sangat bermanfaat dalam aktivitas pergaulan dengan orang lain, sehingga seorang anak dalam melakukan sosialisasinya akan bisa intim, saling menghormati, penuh toleransi atau tenggang rasa. Dengan demikian akan terjalin suatu hubungan yang baik, menjauhkan dari konflik di antara mereka.

Baik buruknya perilaku seorang anak yang utama adalah hasil dari pendidikan orang tua, sehingga bisa dikatakan bahwa perilaku seorang anak merupakan manifestasi atau perwujudan dari perilaku orang tuanya sendiri. Orang

tua akan merasa malu apabila anaknya dalam bergaul dengan teman-temannya, tidak bisa berperilaku baik, selalu berbuat onar, nakal, kasar, ngomong tidak bener, dan tidak mau tahu perasaan temannya. Sebenarnya bagi seorang anak, orang tua adalah sebagai panutan, sebagai contoh, makanya penanaman nilai-nilai moral yang baik adalah dengan memberikan contoh yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memberikan contoh yang baik apabila orang tua bergaul dengan temannya yang sebaya, bergaul dengan orang yang lebih muda, bagaimana harus menghadapi mereka dalam berkomunikasi, bersikap, bertutur kata. Seorang anak akan melihat dan akan menirukan perilaku orang tuanya tersebut. Meskipun sebagai manusia biasa tidak akan bisa terlepas dari segala kesalahan, kekeliruan, dengan memberikan contoh yang salah tanpa disadari. Namun semua itu akan selalu dapat dikoreksi, dibetulkan, diperbaiki, sehingga segala macam penyimpangan akan selalu bisa diluruskan, dengan demikian diharapkan sang anak juga tidak jauh terperosok atau terlanjur mengikuti hal yang salah.

Orang tua dalam melakukan pendidikan yang berkaitan dengan sopan santun dalam pergaulan dengan teman-temannya, selalu diulang-ulang setiap harinya. Seorang anak akan mendapatkan sanjungan jika berbuat baik, sebaliknya akan mendapatkan celaan, cemoohan apabila bertindak yang kurang baik atau bertindak yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut masyarakat Betawi seseorang bisa dianggap memiliki sopan santun adalah orang yang bisa mengendalikan diri sendiri, dapat menghargai orang lain (temannya) agar dirinya juga dipandang oleh temannya. Tingkah laku yang baik adalah perilaku yang telah dipikir dengan matang sebelum bertindak, dipertimbangkan segi baik dan buruknya, selalu melihat bahwa tindakan kita tidak merugikan orang lain. Harus sopan kepada teman, diusahakan apabila berbicara tidak menyinggung perasaan teman. Selalu mengucapkan salam (*assalamualaikum*) apabila bertemu dengan teman, mengucapkan *bismillah/bismile* apabila akan memulai suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu, mengucapkan terimakasih (*alhamdulillah/alhamdullile*) apabila menerima bantuan atau pemberian dari teman, berpamitan apabila akan meninggalkan teman, mengucapkan permohonan maaf apabila merasa melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam bertindak. Untuk mengerjakan hal-hal yang baik ditekankan untuk selalu mempergunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri hanya dipergunakan untuk hal yang kurang baik (seperti untuk cebok), membungkukkan badan adalah sikap untuk menghormati seseorang, baik teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Pada anak-anak yang sudah agak besar, antara usia enam tahun sampai dengan sepuluh tahun, orang tua tidak hanya memberikan contoh-contoh saja

namun disertai dengan pengertian, nasehat-nasehat tentang perlunya sopan santun pada sesamanya. Hal tersebut dipraktekkan, biasanya dilakukan oleh orang tua ketika mengajak anaknya berkunjung ke sanak familinya atau ke kerabatnya, atau ke tetangga. Orang tua langsung menyuruh anaknya melaksanakan perintah, seperti memberi hormat, mengucapkan salam, menjawab pertanyaan-pertanyaan, sehingga sang anak bisa langsung melihat contoh-contoh dari sikap, bahasa, tegur sapa yang dilakukan ayahnya. Jadi dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam menanamkan tata krama atau sopan santun dalam bergaul, sangat tergantung dari peranan orang tua. Bagaimana orang tua melakukan komunikasi dengan komunitasnya, sikap terhadap orang lain, secara otomatis atau tanpa disadari orang tua telah mengajarkan kepada anaknya, dan hal tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkali-kali.

Hubungan antara seorang ayah dengan anaknya sangat berpengaruh dalam penanaman sopan santun atau tata krama dalam pergaulan. Apabila seorang ayah akrab dengan anaknya, dalam berhubungan penuh dilandasi kasih sayang, maka anaknya juga akan tumbuh dengan baik, menjadi anak yang saleh. Kebanyakan orang tua pada masyarakat Betawi, memandang sekolah yang berlandaskan pada ajaran agama Islam adalah sangat baik untuk mendidik anak-anaknya, karena segala aktivitas sehari-hari telah diatur dengan seksama dengan doa-doanya, seperti apabila mau makan harus dibiasakan membaca doa makan, akan mandi ada doanya, harus membaca doa menjelang tidur, bangun tidur, akan belajar, akan ke sekolah, dan sebagainya. Seorang anak akan selalu diajarkan mempergunakan tangan kanan dalam mengerjakan aktivitas yang baik, akan pergi juga dimulai dengan langkah kaki kanan, karena semua tadi melambangkan kebaikan. Ajaran agama Islam mengharuskan seorang anak untuk menghormati orang lain (termasuk teman-teman bermain maupun teman sekolah), yang diwujudkan melalui perkataan pada saat berkomunikasi, sikap atau tindak tanduk yang tidak menyakiti orang lain, menyenangkan hati pihak lain, dan hal tersebut diyakini akan mendatangkan pahala atau berkah bagi pelakunya.

Seorang anak juga ditekankan oleh orang tuanya untuk selalu bertanggungjawab dalam setiap perbuatannya, dalam melaksanakan tugas, dalam bergaul dengan teman-temannya. Kemudian dalam bergaul harus selalu menjaga kerukunan, keselarasan dengan teman-temannya. Menurut anak-anak kerukunan bermakna dapat bermain bersama, tidak saling bermusuhan atau bertengkar, saling membantu, saling bekerjasama. Namun secara umum yang dimaksud dengan kerukunan adalah suatu kehidupan yang harmonis, tenang, tenteram, tidak saling berselisih atau bertikai, tidak selalu ribut, sehingga bisa terwujud suatu kehidupan

yang serba damai, baik dalam situasi suka maupun duka. Kehidupan yang saling mengasihi, saling pengertian, bisa bekerjasama dalam menyelesaikan setiap persoalan. Oleh sebab itu seorang anak harus selalu dibiasakan serta dibimbing agar bisa bergaul dengan rukun bersama teman-temannya, diberikan pengertian mengenai betapa pentingnya bisa hidup bermasyarakat, bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hidup rukun selalu dibiasakan dan dilatih agar anak nantinya bisa hidup sejahtera lahir dan batin. Agar anak menjadi baik, tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa saling tolong menolong, memiliki rasa kesetiakawanan, mempunyai rasa sosial yang tinggi, dan menghargai orang lain. Apabila seorang anak semenjak kecil sudah dibiasakan dengan kehidupan yang rukun, maka nantinya akan menjadi orang yang peka terhadap lingkungannya, peduli dengan keadaan atau kondisi masyarakatnya.

Pendidikan mengenai kerukunan pada anak biasanya telah dimulai semenjak dini, semenjak anak masih kecil, sejak anak mulai bisa berbicara atau bisa berjalan. Sebab pada masa tersebut seorang anak telah bisa menerima pendapat orang lain, bisa berkomunikasi dengan anggota keluarga yang ada di rumah maupun dengan para tetangga. Sebab dari hal-hal yang dibiasakan, ditekankan berulang-ulang akan dapat membentuk kepribadian seorang anak, karena melatih semenjak anak masih kecil akan terasa lebih mudah, dan anak akan terbiasa. Salah satu cara dalam menanamkan sopan santun kepada anak, dengan cara anak diajak bermain bersama saudara-saudaranya, dengan teman-temannya, dengan tetangganya. Orang tua dalam bersikap juga harus berusaha untuk tidak membedakan anak, sebab hal tersebut bisa berdampak anak menjadi merasa tidak senang, merasa iri hati, sehingga anak akan cenderung tidak mau bergaul. Misalnya dalam memberikan makanan harus dalam porsi yang sama, sama jumlahnya, memberikan pekerjaan juga harus dikerjakan bersama, dengan melihat tingkat kemampuannya. Anak yang lebih besar biasanya ditekankan untuk mengalah kepada anak yang lebih kecil dalam segala hal, bersikap melindungi dan membantu apabila dibutuhkan. Namun anak yang lebih kecil juga diharapkan untuk mengerti, dan tidak boleh melawan atau berani sepanjang hal itu dalam perbuatan yang baik. Orang tua akan selalu memberikan pengertian bahwa sesama teman harus saling membantu, tidak boleh berselisih atau bermusuhan.

Orang tua biasa memberikan pengertian tentang masalah kerukunan kepada anaknya, tidak tentu waktunya, bisa di waktu sore hari, sehabis sholat maghrib, setelah sholat isya, usai makan malam, dan menjelang tidur. Bisa juga pada saat-saat berkumpul dengan anggota keluarga, sewaktu mengobrol, dan

ini dilakukan pada setiap saat dan setiap kesempatan. Misalnya saat anak sedang berselisih dengan temannya, maka orang tua langsung memberikan nasehat bahwa hal tersebut tidak baik, dan jangan dilakukan, serta menyuruh anak-anak untuk berdamai, berbaikan, serta untuk bermain kembali. Pembinaan anak biasanya dengan selalu memberikan nasehat, memberikan penjelasan dan pengertian, orang tua harus memberikan contoh nyata, selalu melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Anak laki-laki maupun anak perempuan tidak ada perbedaan dalam sikap maupun perlakuan, sama saja.

4.3 Penggunaan Nilai Budaya di Arena Nasional (sekolah dasar)

Secara umum anak-anak apabila di lingkungan sekolah dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, apalagi sewaktu menerima pelajaran di kelas, namun di luar kelas bagi anak-anak setempat banyak juga yang menggunakan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari. Karena di lingkungan sekolah mereka berbaur dengan berbagai anak yang berasal dari berbagai daerah, tidak terbatas dari masyarakat Betawi saja, sehingga anak-anak juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Kebetulan bahasa Betawi tidak begitu susah dimengerti, banyak kemiripannya dengan bahasa Indonesia, sehingga anak-anak yang berasal dari luar Betawi mudah untuk menyesuaikan diri, dan secara cepat dapat mengikuti, mempelajari, dan menggunakan bahasa setempat (bahasa Betawi).

Pergaulan di lingkungan sekolah menuntut seorang anak untuk bisa menyesuaikan diri, misalnya saja dalam hal disiplin. Disiplin merupakan suatu

usaha latihan batin dan watak, dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Makna lain disiplin adalah sebagai ketaatan pada tata tertib (Poerwadarminta, 1983: 254). Sementara itu tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti atau dilakukan/dilaksanakan (Poerwadarminta, 1983: 1025). Sehingga yang dimaksud dengan istilah tata tertib adalah suatu peraturan yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia di dalam hidup bermasyarakat, agar tindakannya tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain disiplin berfungsi sebagai pengarah seseorang di dalam menentukan tingkah lakunya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan disiplin ini juga harus dilakukan semenjak dini, pelatihan dilakukan semenjak masa anak-anak. Orang tua biasanya memberikan batasan-batasan, nilai-nilai, atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Diharapkan

dengan begitu sang anak akan dapat bertindak atau berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan tersebut, tidak menyimpang dari akar budaya setempat. Anak-anak dalam mengartikan pengertian disiplin misalnya saja dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka, harus bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Anak yang dipandang mempunyai disiplin yang tinggi, adalah anak yang rajin bekerja, mempunyai rasa tanggungjawab. Anak yang bisa mematuhi peraturan yang ada, berani menanggung suatu resiko dalam segala perbuatannya. Anak harus bisa bersikap jujur, serta terbuka terhadap kritik, masukan dari guru dan teman-temannya. Segala aktivitas atau kegiatan di sekolah harus sepengetahuan pihak sekolah, harus meminta izin terlebih dahulu. Seorang anak juga harus diberi pengertian tentang makna hak dan kewajiban, setiap orang harus bisa melaksanakan kewajibannya yang seimbang dengan hak yang akan diperolehnya. Bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, bisa mengatur pembagian waktu baik dalam belajar maupun dalam bergaul dengan teman-temannya.

Tanggungjawab merupakan suatu hal sangat penting yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak, khususnya pada saat bergaul, berinteraksi dengan guru, pegawai administrasi, penjaga sekolah, serta dengan teman-temannya. Tanggungjawab bermakna keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, kalau

ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan (Poerwadarminta, 1993: 1014). Bisa juga tanggungjawab diartikan sebagai keadaan berani menanggung resiko atau akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan. Ada juga yang mengatakan bahwa tanggungjawab adalah apabila dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah dibebankan kepada seseorang dengan sebaik-baiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa tanggungjawab berkaitan dengan erat dengan pekerjaan, sehingga seorang anak dianggap bertanggungjawab apabila bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik, di sekolah maupun di rumah, dan di lingkungannya. Pembinaan yang berkaitan dengan tanggungjawab ini, diyakini akan dapat membentuk kepribadian seorang anak, sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang yang bisa bertindak dengan tegas, berani menghadapi setiap tantangan, siap menerima segala resiko atas perbuatannya. Anak harus selalu berbuat atau bersikap jujur, selalu mau mawas diri, mau mengakui segala kesalahan dan meminta maaf kepada guru, teman, maupun yang lainnya. Anak juga akan terbiasa bertindak dengan hati-hati, penuh dengan pertimbangan dalam setiap langkahnya. Tanggungjawab juga berkaitan dengan suatu kesanggupan, sehingga apabila sudah menyatakan sanggup maka hal tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan harus selalu menepati janji.

Seorang anak yang sudah bersekolah, penggunaan waktunya sudah banyak tersita di lingkungan sekolah, di luar lingkungan keluarganya maka hal tersebut juga menuntut anak harus lebih mandiri. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang bermakna bisa berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1983: 630). Selain itu ada pendapat bahwa istilah mandiri disamakan dengan istilah berdikari. Sehingga istilah kemandirian mempunyai makna bisa mengurus dirinya sendiri, tidak menggantungkan kepada orang lain. Tentu saja kemandirian disini juga disesuaikan dengan tingkatan anak sekolah dasar, misalnya saja bisa memakai sepatu sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, mencuci pakainnya sendiri, berangkat sekolah sendiri, berani mencari/membeli buku ke toko sendiri, bisa mengerjakan tugas sekolah sendiri, dan lain-lain. Bagi seorang anak kemandirian juga bisa berarti bisa mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa adanya bantuan orang lain.

Masalah kemandirian ini tidak membedakan antara anak laki-laki maupun perempuan, sebab menurut orang tua dengan dilatih, dibina, serta dididik mandiri, maka mereka akan lebih siap dan mampu untuk menghadapi kehidupan ini. Menurut mereka anggapan selama ini yang mengatakan kaum wanita lebih lemah jika dibandingkan dengan kaum pria, sudah tidak masanya lagi. Anak perempuan juga harus bisa menentukan hidupnya sendiri, tidak hanya tergantung pada anak laki-laki saja atau pasrah pada kaum pria saja. Meskipun diakui juga bahwa kemampuan masing-masing anak berbeda, namun hal tersebut bukan merupakan halangan atau hambatan untuk bisa mandiri, dengan binaan dan bimbingan dari orang tua, para guru mereka merasa yakin bisa membekali anak agar bisa menempuh kehidupan yang dijalaninya.

Interaksi antaranak di lingkungan sekolah juga merupakan suatu gambaran atau cerminan dari masyarakat kita yang majemuk (heterogen), dimana anak dari berbagai latar belakang kebudayaan bertemu, bergaul, bersatu. Ternyata mereka bisa saling memahami, bisa saling mengerti, penuh dengan toleransi dalam pergaulan diantara mereka. Masyarakat Betawi yang hidup di kota metropolitan tetap bisa eksis, anak-anak mereka tetap bisa bergembira ria di sekolah, dan bergaul dengan teman-teman mereka dari daerah lain. Nilai-nilai budaya masyarakat Betawi yang nampaknya universal (adanya rasa tanggungjawab, kemandirian, nilai-nilai keagamaan) yang ditanamkan pada anak-anak mereka tetap hidup, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu ajang atau arena yang dianggap mempunyai lingkup yang luas, karena disini berbaur segala macam etnis, dengan latar belakang kebudayaan masing-masing, dalam berkomunikasi juga menggunakan

bahasa formal (bahasa Indonesia). Sehingga lingkungan sekolah juga bisa dianggap sebagai suatu wadah pembauran, sebagai sarana sosialisasi anak, dalam rangka menemukan identitas dirinya. Pada kehidupan masyarakat Betawi ada semacam keharusan, bahwa setiap orang mempunyai tanggungjawab dalam membimbing, membina seorang anak, meskipun porsinya sangat ditentukan oleh kapasitas masing-masing. Seorang anak yang melakukan perbuatan yang agak menyimpang dari ketentuan lingkungan, wajib mendapatkan teguran dari

siapa saja yang ada di sekelilingnya dan mengetahuinya. Demikian juga halnya saat bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah, teman-temannya bisa memberikan suatu pendapat, kritikan, dan meminta untuk memperbaiki kelakuan atau sikapnya yang tidak pantas. Apalagi guru di sekolah mempunyai andil yang besar dalam membina seorang anak didiknya, guru merupakan salah satu pengawas bagi anak-anak di lingkungan sekolah, agar anak bisa bergaul dengan baik, berperilaku dengan benar. Segala hal yang diajarkan oleh orang tua di rumah, oleh anak akan dipakai atau dilaksanakan, dilakukan juga di lingkungan sekolah. Seperti dalam hal tanggungjawab, kejujuran, menghargai teman, kebersihan, bisa menyenangkan hati teman, dan yang berkaitan dengan norma-norma keagamaan (jangan berbuat dosa, jangan menyakiti hati teman, selalu berkata jujur, bisa dipercaya, selalu taat beribadat, patuh pada orang tua, guru, dan lain-lainnya).

Dalam pergaulan di lingkungan sekolah seorang anak harus selalu berperilaku sopan, karena tingkah laku ini sangat mudah dilihat, makanya harus selalu dijaga. Perilaku sopan adalah tingkah laku yang telah dipertimbangkan dengan baik dan benar sebelum hal tersebut dilakukan, apakah perbuatannya itu sudah dianggap benar, tidak menyinggung perasaan orang lain. Apabila perbuatan tadi hanya menyenangkan diri sendiri, namun menyusahkan orang lain, maka sebaiknya tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang menipu teman, pelit, serta semaunya harus di jauhi. Perkataan atau bicaranya harus bisa dipercaya, jangan berubah-ubah seperti tidak mempunyai pendirian, kemudian sikap yang ingin selalu ikut campur dengan urusan teman juga tidak boleh dilakukan, kalau di depan teman bersikap baik sementara di belakangnya berbuat sebaliknya, merupakan hal yang sangat ditentang. Terhadap teman juga harus bisa menyimpan rahasia, apabila memang hal tersebut harus dirahasiakan dan tidak boleh sembarangan untuk dibicarakan. Sehingga dengan pedoman-pedoman tadi, seorang anak diharapkan akan bisa diterima di lingkungannya (lingkungan sekolah), diterima oleh teman-temannya, serta disukai sebagai teman bergaul.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam simpulan ini, barangkali ada hal yang perlu ditegaskan kembali bahwa Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Balekambang, pada zaman dahulu pendidikan anak di lingkungan keluarga dalam arti luas dilakukan dengan memakai cara-cara tradisional. Artinya anak-anak tidak dididik secara formal seperti dewasa ini. Hal tersebut bertujuan agar mereka sadar dan tahu akan hak dan kewajiban serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus tunduk, taat, patuh kepada orang tua, dan tidak boleh berperilaku sekehendak sendiri. Dengan kata lain bahwa mereka harus cenderung berbakti, baik kepada orang tua, guru, bangsa, dan negara terlebih-lebih pada ajaran agama yang dianutnya. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi kehidupan anak-anak mereka, karena semua itu berawal dari lingkungan keluarga.

Pada masyarakat Betawai ini, pada dasarnya pendidikan dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga (inti/batih) masing-masing, agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan keluarganya kelak.

Penerapan disiplin seperti itu, tentunya lebih banyak ditentukan oleh keluarga dan pelaksanaannya tidak terlepas dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Artinya peranan orang tua sangat dominan, karena baik dan buruknya tingkah laku anak akan sangat ditentukan oleh cara pendidikan orang tuanya. Karena itulah, orang tua harus berusaha untuk membiasakan anak-anaknya hidup berdisiplin dengan cara berlatih setiap hari di samping tentunya keteladanan orang tua.

Ketaatan seorang anak kepada orang tua dalam sebuah keluarga, tercermin dalam tingkah lakunya. Hal tersebut, juga ditentukan dari peranan orang tua dalam penanaman nilai-nilai budaya yang berlaku kepada anak, untuk itu orang tua dituntut bertingkah laku dengan sebaik mungkin, artinya tidak melakukan hal-hal yang kurang pantas, baik di hadapan anak-anaknya, maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat yang lebih luas.

Aturan-aturan yang ada dalam suatu keluarga sangat bergantung pada keluarga itu sendiri, sesuai peranan orang tua yang berdasar pada budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, peranan orang tua sangatlah menentukan. Artinya anak semenjak dini sudah dibiasakan berbuat dan berperilaku baik, seperti melaksanakan syariat agama (Islam), bermain, belajar, dan lain sebagainya yang apada akhirnya bisa menguntungkan dirinya sendiri dan mengangkat derajat keluarga, masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

5.2 Saran

Dari data yang telah terkumpul di lapangan dicoba dibuat interpretasi dan simpulan, yang akhirnya penulis mencoba untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

Penanaman nilai budaya dalam suatu keluarga, tentunya harus dimulai dari diri sendiri. Artinya orang tua harus memberikan keteladanan di samping konsisten terhadap nilai-nilai budaya yang ditransformasikan kepada anak-anaknya.

Penanaman budi pekerti, sebaiknya diberikan secara khusus dalam pendidikan formal di sekolah, agar arus budaya yang serba tek (teknologi) ini bisa ditangkal.

Upaya penelitian seperti ini perlu terus dilakukan, karena sangat besar manfaatnya bagi upaya memperkuat jatidiri bangsa dan menumbuhkembangkan sikap toleransi serta pengertian adi antara sesama warga bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boumen, P.J., 1976. *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Burger, D.H., 1977. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Brata.
- Gerungan, W.A., 1979. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco.
- Koentjaraningrat, 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djembatan.
- , 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1983. *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Angkasa baru.
- Melalatoa M. Junus, 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta, CV. Eka Putra.
- Rahardjo, 1983. *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*, Jakarta, Bina Aksara.
- Rivai, M., 1981. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*, Bandung, Jurusan Administrasi Pendidikan, FIP-IKIP.
- Soedjito, S., 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Suyono, Ariyono, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta, Penerbit : Akademika Pressindo CV.
- 1979/1980. *Topeng Betawi*, Jakarta, Proyek Sasana Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

Nama	:	Drs. Ishak H.B.
Pendidikan	:	S1
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Kepala Kelurahan Balekambang
Alamat	:	Balekambang
N a m a	:	Drs. Nurmansyah
Pendidikan	:	S1
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Sekretaris Kelurahan Balekambang
Alamat	:	-
N a m a	:	Abdul Salam
Pendidikan	:	SMU
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Alamat	:	Jalan Sawo RT 8 RW 1 Nomor 49
N a m a	:	Hasan
Pendidikan	:	SD
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Alamat	:	Jalan Pangeran 36
N a m a	:	Hasan
Pendidikan	:	Madrasah
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Dagang
Alamat	:	Gang Astawana RT 7 RW 5
N a m a	:	Zaini
Pendidikan	:	SD
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Wiraswasta
Alamat	:	Gang Astawana RT 7

N a m a : Ridwan
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Penunggu Kuburan
Alamat : RT 09 RW 2

N a m a : Hasan
Pendidikan : SD
Agama :
Pekerjaan : Tukang (Buruh Bangunan)
Alamat : Astawana RT 7 RW 5

N a m a : H. M. Zakaf
Pendidikan : -
Agama : Islam
Pekerjaan : Ketua RT 11 RW 2
Alamat : Balekambang

N a m a : Mualim Ar-Rahman
Pendidikan : Pensiunan PNS
Agama : Islam
Pekerjaan : SLTP
Alamat : Jalan Jembatan 1 Nomor 41

N a m a : Tetem
Pendidikan : S1
Agama : Islam
Pekerjaan : Pengusaha
Alamat : Jalan Jembatan Kelurahan Balekambang

N a m a : Abidin
Pendidikan : -
Agama : Islam
Pekerjaan : Ketua RT 03 RW 04
Alamat : RT 03 Balekambang

